

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. K.H. Muhammad Tsani Ulama Pendiri Pondok Pesantren Al Falah

Pondok Pesantren Al FalahPutera Banjarbaru terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani kilometer 23.500 yang termasuk wilayah RT. 06 RW. 02 Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dengan titik koordinat 114°43'50.9"E, 3°26'35.92"S.<sup>1</sup>Pondok Pesantren Al Falah Putera berhadapan langsung dengan Jalan Ahmad Yani yang merupakan jalan protokol yang menghubungkan Kota Banjarbaru dan Kota Banjarmasin serta kota kabupaten lainnya, sebelah barat berbatasan dengan Pondok Pesantren Al Falah Puteri sedangkan sebelah timur dan selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Berbicara tentang Pondok Pesantren Al Falah tidak lepas dari sosok pendirinya, yaitu K.H. Muhammad Tsani. Beliau adalah seorang ulama terkenal yang lahir di Alabio, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tahun 1918. Ayah beliau bernama H. Zuhri dan ibu bernama Hj. Siti Aisyah.K.H. Muhammad Tsani yang dikenal dengan Guru Tsani adalah seorang ulama dan mubaliq, juga dikenal sebagai seorang pejuang yang tidak asing lagi di Kalimantan Selatan, bahkan hingga ke pulau Jawa, Sumatera dan Malaysia.

Riwayat pendidikan beliau diawali dengan belajar kepada para ulama yang ada di Alabio dan sekitarnya yang merupakan alumni Timur Tengah, seperti

---

<sup>1</sup>Hasbullah Bakry, *Manakib K.H. Muhammad Sani Muasis Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan* (Banjarbaru: PP Al Falah, 2014), h. 53.

Mekkah dan Mesir. Setelah menimba ilmu di tanah kelahirannya Alabio, beliau juga menimba ilmu di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, kepada K.H. Ahmad Nagara. Belum puas dengan pengembaraan menuntut ilmu, akhirnya beliau hijrah ke Banjarmasin yang terkenal dengan budaya baca kitabnya. Disamping belajar pada para ulama, beliau juga sangat rajin *muthalaah* kitab-kitab kuning hingga akhir hayatnya

Sosok K.H. Muhammad Tsani terkenal sebagai sosok ulama yang *tawadhu, zuhud, ikhlas* dan *qana'ah*, pandai bersyukur, selalu *tawakkal*, ulet dan tidak kenal menyerah serta disegani oleh semua orang. Beliau juga seorang *muballig* atau sebagai guru agama yang memimpin *majlis ta'lim* baik di masjid, mushalla, langgar dan di rumah-rumah warga. Beliau sangat terkenal di Banjarmasin, khususnya di daerah Pasar Lama, di daerah beliau berdomisili. Beliau juga dikenal oleh para pedagang, khususnya masyarakat Alabio sebagai tuan guru mereka. Selain sebagai ulama, beliau juga terkenal sebagai dermawan yang cinta dan peduli terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama.

K.H. Muhammad Tsani cukup dekat dengan Dr.K.H. Idham Chalid, seorang ulama NU terkemuka asal Amuntai, Kalimantan Selatan, yang juga pernah menjabat sebagai ketua MPR dan penasehat presiden di era Orde Baru. Ketika K.H. Muhammad Tsani berada di Jakarta, beliau dipercaya oleh Dr. K.H. Idham Chalid untuk membangun sebuah madrasah yang diberi nama Darul Ma'arif yang saat ini menjadi sebuah pesantren terkemuka di Jakarta. Setelah pembangunan madrasah selesai, beliau ditawarkan oleh Dr.K.H. Idham Khalid untuk memimpin madrasah tersebut, namun tawaran tersebut ditolak beliau dengan

halus. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan masih sangat membutuhkan beliau.

K.H. Muhammad Tsani terkenal sangat cerdas dalam menganalisa nilai-nilai pendidikan di suatu daerah. Beliau berpendapat bahwa masyarakat Kalimantan masih tertinggal jauh dalam bidang pendidikan dibanding dengan daerah-daerah lainnya. Dari sinilah cikal bakal atau embrio yang kemudian menjelma hingga melahirkan Pondok Pesantren Al Falah.

Sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Falah, K.H. Muhammad Tsani sangat memikirkan kemajuan pesantren dengan ikut terjun langsung ke lapangan untuk pembangunan dan pencarian dana. Bahkan dalam setiap tahun ketika beliau berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji, kesempatan itu digunakan untuk mencari dana untuk pengembangan dan kemajuan pondok pesantren yang dirintisnya. Selain itu, beliau juga ikut menarik sumbangan dari para pedagang di pasar-pasar, sehingga beliau dijuluki “tukang tagih pajak” karena sangat gigihnya beliau mengumpulkan dana dari mereka.

Selain K.H. Muhammad Tsani, ada beberapa orang sahabat beliau yang ikut berjasadan bahu membahu dalam membesarkan Pondok Pesantren Al Falah. Dibidang keuangan pada waktu itu ada H. Uriansyah (alm.), beliau ini terkenal sebagai pedagang besar mesin Kubota di Kota Banjarmasin. Dibidang manajemen dan pendidikan ada K.H. Mujtaba Ismail, MA, beliau adalah alumnus S2 dari Universitas Ummul Qura, Mekkah, Saudi Arabia, dan pernah bermukim di sana selama 13 tahun. Karena keahliannya dibidang pendidikan dan manajemen, beliau diangkat sebagai sekretaris umum yayasan. Dalam pandangan K.H. Muhammad

Tsani, pondok pesantren adalah sebuah lembaga atau wadah pendidikan formal-tradisional yang diasuh oleh kyai yang bertujuan mencetak kader-kader pelopor pembangunan bangsa (*agent of development*) yang bernafaskan kalimat *tauhid* dan menjadi insan yang sehat jasmani dan rohani; insan yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT; insan yang selalu menuntut ilmu dan mengembangkannya; insan yang selalu membimbing masyarakat; insan yang selalu tegar dan tangguh dalam perjuangan; insan yang selalu loyal terhadap Allah dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga; dan pejuang yang tanpa pamrih dan ikhlas.

Lebih lanjut, menurut beliau pendidikan pondok pesantren merupakan satu-satunya alternatif untuk mencetak pemuda-pemudi harapan bangsa yang bermoral yang nantinya dengan harmonis dapat berinteraksi dengan masyarakat mana saja, sebab sistem pondok pesantren adalah *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* berarti mengosongkan atau membuang sifat-sifat tercela atau sifat buruk. Sifat tercela itu seperti sombong, hasad, dengki, iri, pemaarah, senang berkelahi, peminum, pencandu narkotik dan lain-lain. *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, ikhlas dalam bekerja, membela yang benar, berbuat baik terhadap orang tua dan masyarakat, hormat kepada guru, sabar, taqwa, qana'ah, berani dalam kebenaran dan seterusnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, Edisi Perdana (Banjarbaru: PP Al Falah, 2008), h. 9-10.

K.H. Muhammad Tsani berpulang ke rahmatullah pada malam Senin tanggal 11 Muharram 1407 H, bertepatan dengan 14 September 1986 di rumah beliau Antasan Kecil Timur, Banjarmasin, dan dimakamkan di Pondok Pesantren Al Falah Putera.

## **B. Profil Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan**

Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru berdiri pada tanggal 26 Juli 1975 Miladiyah atau bertepatan dengan 06 Rajab 1395 Hijriyah. Nama Pondok Pesantren Al Falah diambil dari kata "*Al Falah*", sebuah kata yang terdapat pada lafald adzan yang berbunyi "*hayya a' lal falah*", yang bermakna "*hayya 'alal fauz wan najah*" yang artinya marilah meraih keberuntungan dan keselamatan. Dengan nama tersebut para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maun di akherat kelak.

Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah dimotivasi keinginan untuk ikut membina kader-kader pemimpin agama melalui lembaga pendidikan agama. Motivasi ini muncul setelah K.H. Muhammad Tsani melihat dan merasakan bahwa kader-kader ulama atau pemimpin Islam semakin berkurang dan belum begitu berkembang lembaga pendidikan berbentuk pesantren di Kalimantan Selatan.

Berangkat dari motivasi ini akhirnya dirumuskan visi dan misi pendidikan Pondok Pesantren Al Falah, yaitu:

Visi Pondok Pesantren Al Falah adalah penguasaan ilmu fardhu ‘ain dan kifayah mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri. Sedangkan misi Pondok Pesantren Al Falah adalah: pertama, melaksanakan amanat akidah *ahlussunnah wal jama’ah* melalui pengembangan pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif; kedua, memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahlussunnah wal jama’ah*; ketiga, mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh K.H. S selaku mudir Pondok Pesantren Al Falah ketika dikonfirmasi tentang visi dan misi Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Beliau mengatakan:

Visi dan misi Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan adalah penguasaan ilmu fardhu ain dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.<sup>3</sup>

Sepintas orang menilai Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, Kalimantan Selatan, adalah pondok pesantren salaf, setidaknya inilah yang disampaikan oleh para ustadz dan santri berkaitan dengan penilaian mereka terhadap pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Muhammad Tsani ini. Penilaian ini sangatlah wajar karena literatur yang digunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah adalah kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama salaf.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 6 Agustus 2014

Adalah benar kalau para ustadz dan santri beranggapan bahwa Pondok Pesantren Al Falah merupakan pondok pesantren salaf, jikalau tolak ukurnya sumber belajar yang digunakan adalah kitab klasik yang dikarang oleh ulama salaf. Tetapi kalau melihat kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum pesantren yang berbasis kitab kuning dan kurikulum Kementerian Agama ditambah dengan program asrama bahasa yang menekankan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris secara aktif juga mengindikasikan sebagai pondok pesantren modern. Bedanya adalah kalau di pondok pesantren modern kurikulum pondok dan kurikulum Kementerian Agama menjadi satu kurikulum, di Pondok Pesantren Al Falah dua kurikulum tersebut dilaksanakan secara terpisah dimana kurikulum pesantren adalah kurikulum wajib sedangkan kurikulum Kementerian Agama adalah kurikulum pilihan yang boleh diikuti, boleh juga tidak.

Dengan mempertahankan status pesantren salaf, kemudian mengadopsi beberapa program pesantren modern, nampaknya Pondok Pesantren Al Falah ingin mengambil jalan tengah dari label tipologi pesantren modern dan salaf. Dari fenomena ini agak sulit bagi orang untuk memberikan label bagi Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, apakah pondok pesantren salaf atau modern. Dalam hal ini peneliti lebih cenderung memberikan label “pondok pesantren salaf semi modern” terhadap pondok pesantren ini. Hal ini terlihat dari kukuhnya Pondok Pesantren Al Falah dalam mempertahankan literatur kitab kuning sebagai sumber belajar utama tanpa terkontaminasi dengan pelajaran umum pada kurikulum pesantren. Namun disisi lain juga membuka kesempatan bagi santri untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama dan umum melalui kurikulum

Kementerian Agama yang dilaksanakan secara terpisah dari kurikulum pesantren. Disamping itu pondok pesantren ini juga memberikan ruang dan kesempatan kepada santri untuk menguasai bahasa Inggris dengan membuka program asrama bahasa Inggris yang oleh sebagian ulama ortodoks dianggap sebagai bahasa orang kafir. Selain itu, juga banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di pondok pesantren ini yang memberikan gambaran nuansa pesantren modern. Setidaknya inilah yang peneliti rasakan ketika ikut menghadiri acara pagelaran seni dan budaya santri tahun 2014 yang dilaksanakan pada Sabtu malam tanggal 30 Agustus 2014. Pada acara yang dihadiri oleh wakil walikota Banjarbaru, kepala kejaksaan, kepala BNN serta sejumlah pejabat Kota Banjarbaru tersebut, santri pondok pesantren Al Falah menampilkan beberapa kreativitas mereka diantaranya: nasyid berbahasa Indonesia dan Inggris, *bakisah* bahasa Banjar, rebana putra dan penampilan rudad.

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, Propinsi Kalimantan Selatan, bagian berikut membahas mengenai peserta didik, jenjang dan kurikulum pendidikan, tenaga pengajar, sistem pemondokan, dan program unggulan.

#### 1. Peserta Didik

Peserta didik atau yang lazim disebut santri yang belajar di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru berasal dari berbagai wilayah, baik dari Kalimantan Selatan maupun dari daerah lain, seperti Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Bahkan ada juga yang datang dari luar Kalimantan, seperti

Jawa, Sulawesi, dan Sumatera. Santri-santri yang berasal dari daerah tersebut diwajibkan tinggal di asrama, santri semacam ini biasa disebut dengan santri mukim. Disamping itu, ada juga santri yang berasal dari daerah sekitar Pondok Pesantren Al Falah, baik yang berasal dari Kecamatan Liang Anggang maupun dari Kecamatan Landasan Ulin dan sekitarnya. Santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren ini biasanya hanya mengikuti pembelajaran formal di kelas dan tidak tinggal di asrama, melainkan tinggal dirumah masing-masing. Santri semacam ini disebut dengan santri pulang pergi atau lazim disebut dengan istilah santri PP

Diawal tahun berdirinya pada tahun 1976, Pondok Pesantren Al Falah Putera hanya memiliki 26 orang santri. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan Pondok Pesantren Al Falah jumlah santri semakin terus bertambah. Pertumbuhan jumlah santri Pondok Pesantren Al Falah mulai terlihat pada tahun pelajaran 1986/1987 dengan jumlah santri mencapai ribuan, yaitu 1.027 orang santri.<sup>4</sup> Perkembangan santri tersebut terus bertambah hingga pada tahun pelajaran 2014/2015 ini.

Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebanyak 1.822 orang dengan perincian santri tajhizi 508 orang, santri wustha 974 orang, dan santri ulya 284 orang. Keseluruhan santri tersebut diklasifikasi secara tingkatan sebagai berikut: santri tingkat tajhizisebanyak 508 orang dengan 12 rombel; Santri tingkat wushta sebanyak 974 orang, dengan perincian santri kelas I wustha

---

<sup>4</sup> Tim Redaksi, *Bulletin Al Falah...* h. 3-4

sebanyak 430 orang dengan 9 rombel, santri kelas II wustha sebanyak 290 orang dengan 7 rombel, dan santri kelas III wustha sebanyak 254 orang dengan 5 rombel; Santri tingkat ulya terdiri dari 284 orang dengan perincian santri kelas I ulya sebanyak 118 orang dengan 3 rombel, santri kelas II ulya sebanyak 104 orang dengan 3 rombel, dan santri kelas III ulya sebanyak 104 orang dengan 3 rombel.

Sementara dalam pengaturan ruang kelas, secara keseluruhan terdapat 42 ruang kelas yang masing-masing terdiri dari 12 kelas untuk santri tingkat tahjizi; Santri tingkat wustha terdapat 21 kelas dengan perincian 9 kelas untuk santri kelas I wustha, 6 kelas untuk santri kelas II wustha, dan 5 kelas untuk santri kelas III wustha; Santri tingkat ulya terdiri dari 9 ruang kelas dengan perincian 3 ruang kelas untuk santri kelas I ulya, 3 ruang kelas untuk santri kelas II ulya, dan 3 ruang kelas untuk santri kelas III ulya.

Letak ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah Putera terdiri dari empat bangunan yang terpisah. pertama, ruang kelas ulya dan kelas I wustha terletak di depan kantor sebelah kanan dengan bangunan bertingkat dua; kedua ruang kelas II wustha terletak di lantai atas asrama abwab; ketiga, ruang kelas III wustha terletak di belakang mushalla; keempat, ruang kelas tahjizi terletak jauh terpisah dari jenjang wustha dan ulya yaitu berada dibagian tengah pondok pesantren persis berada di lantai dua asrama bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berikut data santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru berdasarkan jenjang dan kelas serta status mukim dan PP:

**TABEL 4. 1****KEADAAN SANTRITAJHIZI PONDOK PESANTREN AL FALAHPUTERA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No	Santri Kelas	Mukim	PP	Jumlah	Ket.
01	tajhizi A 1	42	0	42	
02	tajhizi B 1	43	1	44	
03	tajhizi C 1	36	6	42	
04	tajhizi D 1	38	4	42	
05	tajhizi E 1	40	2	42	
06	tajhizi F 1	40	2	42	
07	tajhizi A 2	37	5	42	
08	tajhizi B 2	40	3	43	
09	tajhizi C 2	36	6	42	
10	tajhizi D 2	39	4	43	
11	tajhizi E 2	31	11	42	
12	tajhizi F 2	38	4	42	
<b>Total santri tajhizi</b>		<b>460</b>	<b>48</b>	<b>508</b>	

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

**TABEL 4. 2****KEADAAN SANTRI WUSTHA PONDOK PESANTREN AL FALAHPUTERA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No	Santri Kelas	Mukim	PP	Jumlah	Ket.
01	I A wustha	46	0	46	
02	I B wustha	47	2	49	
03	I C wustha	42	6	48	
04	I D wustha	44	3	47	
05	I E wustha	43	5	48	
06	I F wustha	45	2	47	
07	I G wustha	46	2	48	
08	I H wustha	41	6	47	
09	I I wustha	45	5	50	
<b>Jumlah kelas I wustha</b>		<b>399</b>	<b>31</b>	<b>430</b>	

LANJUTAN TABEL 4. 2

**KEADAAN SANTRI WUSTHA PONDOK PESANTREN AL FALAHPUTERA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No	Santri Kelas	Mukim	PP	Jumlah	Ket.
10	II A wustha	39	3	42	
11	II B wustha	38	5	43	
12	II C wustha	37	4	41	
13	II D wustha	38	3	41	
14	II E wustha	36	6	42	
15	II F wustha	38	2	40	
16	II G wustha	37	4	41	
Jumlah kelas II wustha		<b>263</b>	<b>27</b>	<b>290</b>	
17	III A wustha	45	6	51	
18	III B wustha	47	5	52	
19	III C wustha	50	0	50	
20	III D wustha	42	8	50	
21	III E wustha	43	8	51	
Jumlah Kelas III wustha		<b>227</b>	<b>27</b>	<b>254</b>	
<b>Total santri wustha</b>		<b>889</b>	<b>85</b>	<b>974</b>	

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

TABEL 4. 3

**KEADAAN SANTRI ULYA PONDOK PESANTREN AL FALAHPUTERA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No	Santri Kelas	Mukim	PP	Jumlah	Ket.
01	I ulya A	31	5	36	
02	I ulya B	34	7	41	
03	I ulya C	41	0	41	
Jumlah kelas I ulya		<b>106</b>	<b>12</b>	<b>118</b>	
04	II ulya A	31	4	35	
05	II ulya B	30	4	34	
06	II ulya C	29	6	35	
Jumlah kelas II ulya		<b>90</b>	<b>14</b>	<b>104</b>	
07	III ulya A	34	3	37	
08	III ulya B	24	9	33	
09	III ulya C	30	4	34	
Jumlah kelas III ulya		<b>88</b>	<b>16</b>	<b>104</b>	
<b>Total santri ulya</b>		<b>284</b>	<b>42</b>	<b>326</b>	

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

**TABEL 4.4****JUMLAH SANTRI AL FALAH PUTERA AWAL DAN AKHIR TAHUN PELAJARAN**

NO	Th.Pelajaran	Awal Tahun			Akhir Tahun			Keluar	KET.
		Santri			Santri				
		Baru	Lama	Juml.	Baru	Lama	Juml.		
1	2010 /2011	444	1.036	1.480	268	1.004	1.272	208	Lulus dan berhenti
2	2011 /2012	418	1.078	1.496	330	775	1.105	391	Lulus dan berhenti
3	2012 /2013	507	1.106	1.613	357	921	1.278	144	Lulus dan Berhenti
4	2013 /2014	495	1.180	1.675	435	1.130	1.675	110	Lulus dan Berhenti
5	2014 /2015	508	1.314	1.822					Lulus dan Berhenti

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

## 2. Jenjang dan Kurikulum Pendidikan

Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Al FalahPutera ada tiga tingkatan yakni,tajhizi(persiapan),wustha(menengah) dan ulya(atas).Istilah tingkat tajhizi ini hanya dapat ditemui di Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, Kalimantan Selatan saja, karena pondok pesantren yang lain lebih memilih istilah *i'dadiy, ula*, atau *ibtidaiy* untuk para santri pemula. Istilah tajhiziberasal dari akar kata *jahhaza-yujahhizu-tajhizan* yang berarti persiapan. Persiapan disini maksudnya adalah persiapan untuk ke jenjangwustha istilah resmi yang digunakan pada tingkat tsanawiyah di pondok pesantren. Jenjang tajhiziini dikhususkan untuk para santri yang baru saja memasuki Pondok Pesantren Al Falah. Namun demikian, seorang santri bisa saja melompati jenjang tajhizibila hasil tes masuk seorang santri dianggap memenuhi syarat

masuk ke jenjang di atasnya, ini biasanya santri pindahan dari pondok pesantren lain. Bisa juga seorang santri hanya satu semester (6 bulan) di tingkat *tajhizi*, karena nilai semester 1 sangat bagus, kemudian dilakukan tes dan dianggap layak untuk ke tingkat yang lebih tinggi, maka akan dinaikkan ke kelas 1 *wustha*. Istilah ini khusus di Pondok Pesantren Al Falah disebut *jamping* atau dalam istilah modern disebut akselerasi. Kenaikan tingkat ini hanya dilakukan satu kali dari jenjang *tajhizike* jenjang 1 *wustha*, sedangkan di jenjang selanjutnya tidak ada lagi istilah *jamping* atau percepatan. Jenjang *tajhizi* ini ditempuh secara normal selama satu tahun. Pada tahun pelajaran 2014/2015 ini jenjang *tajhizi* berjumlah 12 kelas yang dibagi dalam dua kelompok, kelompok pertama kelas A1 sampai F1 dan kelompok kedua, kelas A2 sampai F2.

Jenjang berikutnya adalah *wustha* atau yang lebih populer dikalangan santri dan ustadz dengan sebutan jenjang *tsanawiyah* karena istilah inilah yang sebelumnya digunakan sekitar 15 tahun ke belakang. Jenjang *wustha* terbagi menjadi tiga berdasarkan kelas, yaitu kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Seperti halnya ditingkat *tajhizi*, masing-masing kelas terbagi menjadi kelompok-kelompok lagi berdasarkan abjad, yaitu kelas IA, IB, IC dan seterusnya. Untuk kelas I terbagi menjadi 9 kelas (A-I), kelas II terbagi menjadi 7 kelas (A-G) dan kelas III terbagi menjadi 5 kelas (A-E). Untuk menyelesaikan jenjang *wustha* seorang santri harus menempuh waktu selama tiga tahun.

Adapun jenjang yang terakhir adalah *ulya* atau juga lebih populer di kalangan para santri dan ustadz dengan istilah *aliyah* karena masih berpegang

pada istilah lama. Seperti halnya dengan jenjang sebelumnya, jenjang ulyajuga terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas satu, kelas dua dan kelas tiga, serta terbagi lagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan abjad. Masing-masing kelas I, II dan III terdiri dari tiga kelas yaitu kelas A, B dan C. Untuk menyelesaikan jenjang ulyaseorang santri juga harus menempuh waktu selama tiga tahun. Dengan demikian lamanya pendidikan untuk semua jenjang dari jenjang tajhizi, wusthadanulyadi Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, adalah selama 7 tahun. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh mudir Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru K.H. S:

Jenjang yang harus diselesaikan oleh santri di Pondok Pesantren Al Falah satu tahun di tingkat tajhizi, tiga tahun di tingkat wustha dan tiga tahun di tingkat ulya.<sup>5</sup>

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera ada dua macam, pertama kurikulum pondok pesantren dan yang kedua kurikulum Kementerian Agama. Kurikulum pondok pesantren dirancang dan disusun oleh Pondok Pesantren Al Falah dengan menekankan penguasaan kitab kuning (kitab klasik) yang juga dikenal dengan kitab gundul. Oleh karena itu santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning.

Kitab-kitab yang harus dipelajari dari tingkatan tajhizi, wusta, dan ulya disusun sedemikian rupa, mulai dari yang paling mudah, ringkas dan tidak terlalu rumit sampai kepada kitab yang cukup sulit untuk dipahami, tebal dan berjilid-jilid banyaknya. Mayoritas kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan mudir Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 6 Agustus 2014

kitab ulama salaf, namun terdapat juga sebagian kitab-kitab yang digunakan di pesantren-pesantren modern saat ini, seperti kitab *Bidayah al Mujtahid, Nahwu Wadhiah, dan al-Arabiyyah al Nasi'in*.

Berkaitan dengan kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al Falah ini, mudir Pondok Pesantren Al Falah Putera K.H. S menjelaskan:

Pondok pesantren al Falah adalah pondok pesantren salafiyah yang menggunakan kurikulum pondok pesantren pada pagi hari, dan kurikulum Kementerian Agama pada siang hari secara terpisah dari kurikulum pondok.<sup>6</sup>

Pada tahun 1995 kurikulum Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru diakui oleh Universitas al Azhar, sebuah universitas terkenal di Kairo, Mesir. Pengakuan (*mu'adalah*) dari Universitas al Azhar tertuang dalam Surat Keputusan Nomor 26 tanggal 26 Juni 1995 yang intinya mengakui lulusan aliyah Pondok Pesantren Al Falah sederajat dengan lulusan aliyah al Azhar. Dengan pengakuan dari Universitas al Azhar ini, setiap alumnus ulyah/aliyah Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, Kalimantan Selatan bisa diterima di universitas tersebut tanpa melalui proses tes masuk.<sup>7</sup>

Kurikulum di Pondok Pesantren Al Falah Putera menurut K.H. S bersifat baku, hanya meneruskan kurikulum yang telah diterapkan pimpinan-pimpinan terdahulu. Dengan kata lain, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok yang telah dilaksanakan secara turun temurun sejak berdirinya hingga

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan mudir Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 6 Agustus 2014

<sup>7</sup>Hasbullah Bakry, *K.H. Muhammad Sani...* h. 62.

sekarang, kalau pun ada perubahan itu hanya penambahan dan penyempurnaan tanpa mengurangi substansi kurikulum terdahulu.

Untuk melaksanakan kurikulum tersebut, setiap awal tahun pelajaran dilaksanakan rapat perencanaan pembelajaran yang dihadiri oleh unsur yayasan, pimpinan pondok (mudir), koordinator satuan pendidikan, para ustadz, dan karyawan. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai penentuan kebijakan dan rencana pembelajaran untuk satu tahun kedepan yang meliputi pembagian tugas mengajar, penentuan waktu ulangan, penentuan waktu libur, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz M, Kabid Kurikulum dan pendidikan wustha:

Sebelum awal tahun pelajaran baru biasanya dilaksanakan rapat dengan seluruh komponen yang terdiri dari yayasan, pimpinan, koordinator satuan pendidikan, para ustadz, dan karyawan membahas tentang pembagian tugas mengajar, penentuan waktu ulangan, penentuan waktu libur, serta menentukan arah atau rencana pembelajaran satu tahun kedepan.<sup>8</sup>

Ada beberapa informasi yang diperoleh ketika peneliti mencoba mengkonfirmasi apakah perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah Putera dituangkan dalam bentuk dokumen berupa silabus. Pertama, dari hasil wawancara dengan kabid kurikulum dan pendidikan ulya, diperoleh informasi bahwa selama ini perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah Putera belum dituangkan dalam bentuk silabus; kedua, kabid kurikulum dan pendidikan wustha juga menyatakan hal yang sama yaitu perencanaan pembelajaran belum disusun dalam bentuk silabus; ketiga, informasi dari ketua

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Kabid kurikulum dan pendidikan wustha Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 15 Agustus 2014

yayasan yang juga tenaga pengajar, bahwa beberapa tahun yang lalu pernah memerintahkan kepada dewan guru untuk membuat silabus, tetapi hanya satu dua orang yang melaksanakan, itupun tidak ditulis secara formal.

Kurikulum pesantren diajarkan pagi hari pada pukul 07.45-12.30 WITA, dengan materi: Nahu, Sharaf, Balaghah, Arudh, Mantiq, Falak, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fara'idh, Tasawuf, Fiqh, Lugat, Insya, Imla, Khat, Tarikh, Qira'at, Tasyri' dan Perbandingan Mazhab. Hari belajar adalah hari Sabtu sampai dengan Kamis dan libur pada hari Jum'at. Sedangkan kurikulum Kementerian Agama dilaksanakan pada siang sampai sore hari, yaitu pukul 14.00-18.00 WITA. Kurikulum ini lebih dikenal dengan istilah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Binaan Negeri. Dengan demikian di Pondok Pesantren Al Falah Putera seorang santri bisa melakukan studi ganda dalam satu hari dan bagi santri yang mengikuti kedua kurikulum ini akan mendapatkan dua ijazah yaitu ijazah pesantren dan ijazah madrasah tsanawiyah/aliyah.

Ada perlakuan yang berbeda antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Kementerian Agama yang diberlakukan oleh Pondok Pesantren Al Falah terhadap santrinya. Bila kurikulum pesantren merupakan kurikulum wajib yang harus diikuti oleh setiap santri, kurikulum Kementerian Agama bersifat pilihan, artinya santri boleh mengikuti atau tidak mengikuti kurikulum tersebut.

Jika ditelusuri lebih jauh mengapa Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru menggunakan dua kurikulum yang dilaksanakan secara terpisah, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum Kementerian Agama dan lebih

menonjolkan kurikulum pesantren, hal ini tidak lepas dari pengaruh sosok K.H. Muhammad Tsani sebagai muassis atau pendiri Pondok Pesantren Al Falah. Dilihat dari riwayat pendidikan beliau yang pernah berguru kepada para ulama alumni Timur Tengah yaitu Mekkah dan Mesir mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola pemikiran beliau. Jika ulama-ulama alumni Mekkah pola pikirnya terkesan lebih eksklusif, berbeda dengan alumni Mesir yang terbuka. Dua pengaruh pola pemikiran guru-guru beliau dan kedekatan beliau dengan Dr. K.H. Idham Khalid mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola pandang beliau bagi pendidikan pesantren. Kekukuhan beliau dalam mempertahankan pola pembelajaran salafi dan keterbukaan beliau terhadap kemajuan pendidikan modern memberikan warna dan corak tersendiri bagi Pondok Pesantren Al Falah. Hal ini tergambar jelas dari visi dan misi Pondok Pesantren Al Falah yang telah dipaparkan.

### 3. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Falah secara akademik datang dari berbagai institusi, ada yang dari STAI al Falah maupun dari lembaga lain seperti IAIN dan STAIN, maupun Pondok Pesantren Al Falah atau pesantren lain seperti pesantren Darussalam Martapura, pesantren Datuk Kelampayan, Bangil, bahkan ada pula yang berasal dari luar negeri seperti universitas di Mekkah dan Madinah, maupun Kairo. Namun satu hal yang sama, tenaga pengajar tersebut harus mempunyai kemampuan bahasa Arab yang cukup memadai. Hal ini dapat dipahami mengingat Pondok Pesantren Al Falah

mempunyai perhatian yang cukup tinggi terhadap penguasaan kitab kuning yang sebagian besar tertulis dalam teksberbahasa Arab.

Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru ada yang bermukim di pondok pesantren, dan sebagian lagi ada yang bermukim di luar pondok pesantren. Dari hasil dokumentasi, dari 64 orang ustadz yang mengajar terdapat 37 orang ustadz yang bermukim di pondok pesantren dan 27 orang ustadz yang bermukim di luar pesantren. Ustadz-ustadz yang bermukim di luar pondok kebanyakan berdomisili di daerah sekitar pondok pesantren, dan beberapa orang bertempat di daerah Martapura dan Banjarmasin.

Ada kewajiban mengajar yang berbeda antara ustadz yang mukim di Pondok Pesantren Al FalahPutera dengan yang mukim di luar Pondok Pesantren Al Falah Putera. Bagi ustadz yang mukim di lingkungan pondok pesantren diwajibkan mengajar minimal 5 hari kerja dalam sepekan dan boleh meminta jam kosong (tidak mengajar) satu hari dalam sepekan. Sedangkan bagi ustadz yang mukim di luar pondok pesantren diwajibkan mengajar minimal selama 3 hari dalam sepekan.

Berikut data ustadz Pondok Pesantren Al FalahPutera Banjarbaru berdasarkan latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkanpada jenjang ulya:

#### **TABEL 4.5**

#### **DATA DAFTAR USTADZ ULYAPONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU**

No	Nama	TTL	Pendidikan	Mata Pelajaran
01	Habib Abdullah al Habsyi	Banjarmasin 10/06/1938	PP Darunnasyiin Lawang	Insyah 3
02	K.H.Syamsuddin	Layap Baru, 03/03/1953	Shaulatiyah Makkah	Faraid & Falak
03	K.H. M. Harun	Layap Baru, 01/02/1958	Shaulatiyah Makkah	Tafsir 1,2,3
04	K.H. Hamdani M, S. Ag.	Tatah Pamangkih, 14/03/1959	S1 STAI Al Falah	Ushul Fiqh & Q. Fiqh 1,2,3
05	K.H. Abdul Basith	Alabio, 12/01/1954	Shaulatiyah Makkah	Tauhid 1,2,3
06	K.H. Abdul Gaffar, BA	Banjarmasin, 08/06/1953	IAIN Antasari	Tarikh Tasyri 1,2,3
07	K.H. Nur Syahid, Lc	Banjarmasin, 02/06/1955	S1 Al Azhar Kairo	Fiqh 1,2,3 & Fiqh Maqarin
08	Kyai Hamdi	Kuala Tungkal, 09/10/1954	PP Datuk Kelampayan Bangil	Ushul Tafsir
09	H. Arsuni Musa, S. Ag.	Anjir Serapat, 12/01/1952	S1 STAI Al Falah	Hadits
10	K.H. A. Suhaimi, Lc	Amuntai, 04/12/1969	S1 Al Azhar Kairo	Tarikh Tasyri
11	H. Syamsuni, S. Pd.I	Rantau, 19/07/1972	S1 STAI Al Falah	Musthalahul Hadits 1,2,3
12	H. Baidillah, Lc	Pamangkih, 04/08/1975	S1 Al Azhar Kairo	Lughah
13	H. Aliansyah, S. Pd.I	Banjar, 01/02/1968	S1 STAI Al Falah	Sirah 1,2,3
14	Zainullah, S. Pd.I	Telaga Silaba, 25/08/1974	S1 STAI Darussalam	Nahwu Balaghah
15	Syamsi Bahrun	Rantau, 31/01/1964	PP Al Falah Banjarbaru	Insyah & Akhlak 1
16	Ahmad Kusasi	Amuntai, 05/01/1959	PP Datuk Kelampayan Bangil	Akhlak 2,3
17	Ruhaini, S. Pd.I	Amuntai, 31/01/1971	S1 IAIN Antasari	Sharaf

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Berikut data ustadz berdasarkan latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang wustha:

**TABEL 4.6**

**DATA DAFTAR USTADZ WUSTHAPONDOK PESANTREN AL FALAH  
PUTERA BANJARBARU**

No	Nama	TTL	Pendidikan	Mata Pelajaran
01	K.H. Saipullah	Kandangan, 17-09-1960	PP Al Falah Banjarbaru	Tafsir 1
02	H. Rusydi Bakeran	Makmur, 07-08-1965	PP Al Falah Banjarbaru	Lughat & Hadits 3
03	Sailillah, Lc	Kuala Kapuas, 12-05-1974	S1 LIPIA Jakarta	Nahwu 1
04	Zainal Ilmi	Binuang, 02-05-1966	PP Al Falah Banjarbaru	Sirah Nabawi
05	Rahmadi, S. Pd.I	Handil Alai, 04-02-1966	S1 STAI Al Falah	Tauhid 2
06	Drs. Nur Musthafa	Batang, 20-12-1964	S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Qira'at 1
07	Ahmad, S. Pd.I	Banjarmasin, 05-03-1972	S1 STAI Al Falah	Tauhid 1
08	H. Himni, S.H.I	Tatah Pamangkih, 11-01-1971	S1 STAI Darussalam	Akhlak 2
09	Nordin Alimudin	Batu Tanam, 27-03-1973	PP Al Falah Banjarbaru	Hadits 1
10	H. Sibawaihi, S. Pd.I	Banjar, 07-11-1973	S1 STAI Al Falah	Insy 2 & Ilmu Tafsir 2
11	Royan Kamarullah, S. Ag.	Banjarmasin, 22-01-1973	S1 STAI Al Falah	Imla 1
12	H. Ahmad Nabawi, S. Pd.I	Paku Alam, 01-02-1973	S1 STAI Al Falah	Arudh & Tauhid 3
13	H. M. Nor Azra'i, S. Pd.I	Gumbil, 08-04-1974	S1 STAI Al Falah	Nahwu 2
14	Achmad Baisuni, S. Pd.I, M.M	Pamekasan, 22-02-1977	S2 STIE Panca Setia Banjarmasin	Lughat/ Muhawarah 2
15	Mahlidin, S. H.I	Balawang, 01-06-1976	S1 STAI Darussalam	Tajwid & Imla 2
16	H. Sihabuddin, Lc	Banjarbaru, 07-06-1977	S1 Al Azhar Kairo	Tafsir 3 & Ilmu Tafsir 3
17	H. Ahmad Syadrussyahid	Kertak Hanyar, 06-08-1971	PP Al Falah Banjarbaru	Fiqih 2
18	Ibrahim Nawawi	Kintap, 05-03-1960	PP Al Falah Banjarbaru	Insy 3 Akhlak 3
19	H. Abdurrahman, S. Pd.I	Banjarmasin, 08-02-1973	S1 STAI Al Falah	Tafsir 2
20	H. M. Aqli Ahmad	Bati-bati, 19-05-1970	PP Al Falah Banjarbaru	Muhawarah al Haditsah 1
21	H. M. Zaini, Lc	Tabu Darat, 17-08-1985	S1 Al Azhar Kairo	Sirah Nabawi 2
22	Gazali Baseri	Kertak Hanyar, 11-10-1964	PP Al Falah Banjarbaru	Sharaf 2

LANJUTAN TABEL 4.6

**DATA DAFTAR USTADZ WUSTHAPONDOK PESANTREN AL FALAH  
PUTERA BANJARBARU**

No	Nama	TTL	Pendidikan	Mata Pelajaran
23	Ulin Nuha	Kudus, 20-07-1977	S1 STAI Al Falah	Fiqih 1
24	H. Baihaki	Rantau, 13-08-1973	PP Darussalam Martapura	Hadits 2
25	Ainal Hakim	Kandangan, 15-04-1978	D3 STAI Darussalam	Sirah 3 & Musth. Hadits 3
26	Syaukani	Lok Gabang, 07-01-1967	PP Datuk Kelampayan Bangil	Fiqih & Ushul Fiqih 3
27	M. Hafijhin	Landasan Ulin, 09-04-1988	PP Azzein Al Makky Bogor	Sharaf & Balaghah 3
28	H. Anwar Hafidzi, Lc, MA	Kelua, 1985	S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Musthalah al Hadits 2
29	Abdul Bakhit	Sei. Punggu Lama, 26-04-1988	PP Tahfidz al Qur'an ad Dahlaniah	Insya 1
30	Mufti Ramadhan	Banjarmasin, 22-06-1987	S1 Al Azhar Kairo	Nahwu & Faraidh 3
31	Abdul Latif	Batu Licin, 17-01-1978	PP Al Falah Banjarbaru	Sharaf
32	M. Imran	Kota Waringin, 29-08-1982	PP Al Falah Banjarbaru	Akhlak 1
33	H. Abdurrahim, Lc	Pamangkih, 13-04-1984	S1 Al Azhar Kairo	Lughat 1
34	Muhammad, S. H.I	Banjarmasin, 10-02-1991	S1 UIN Sunan Ampel Surabaya	Tajwid 1

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Selain para ustadz yang mengajar pada jenjang ulya dan wustha diatas, juga terdapat para ustadz yang mengajar pada jenjang tajizhi. Perlu dipaparkan disini bahwa ustadz yang mengajar pada jenjang tajhizi didominasi oleh para alumni Pondok Pesantren Al Falah Putera. Hal ini karena sebuah tradisi bagi para alumni yang berprestasi dan tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka akan ditawarkan untuk mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Falah Putera. Selain itu bagi para alumni yang telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan ingin mengabdikan di Pondok Pesantren Al Falah Putera, biasanya juga terlebih dulu diminta mengajar pada jenjang ini. Kemudian setelah beberapa tahun mengajar

barudiminta untuk mengajar pada jenjang wustha dan ulya. Berikut daftar ustadz yang mengajar pada jenjang tajhizi:

**TABEL 4. 7**

**DAFTAR USTADZ TAJHIZIPONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU**

No	Nama	TTL	Pendidikan	Mata Pelajaran
01	H. Umairah Bakir	Batola, 25-06-1971	PP Al Falah Banjarbaru	Tajwid (A-F 1)
02	Abdul Basit, S. Pd.I, M.S.I	Anjir Serapat, 10-10-1978	S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sharaf (A-F 1)
03	Saiful Anwar	Karang Intan, 19-05-1975	PP Al Falah Banjarbaru	Akhlak (A-F 2)
04	Abdurrahim, S. Pd.I	Kayu Bawang, 05-01-1978	S1 STAI Al Falah	Lughah al Arabiyah (A-F 2)
05	M. Abdan	Anjir Pasar, 10-07-1978	PP Al Falah Banjarbaru	Sharaf (A-F 2)
06	A. Zamakhsyari	Banjarmasin, 02-03-1984	PP Al Falah Banjarbaru	Lughah al Arabiyah (A-F 1)
07	Rusyidian Malik, S. Pd.I	Taniran Selatan, 21-08-1985	S1 STAI Al Falah	Tauhid (A-F 1)
08	M. Marbawi	Banjarmasin, 06-10-1982	PP Al Falah Banjarbaru	Nahwu (A-F 2)
09	Muhammad Ramli, S. Pd.I, M.Pd	Handil Kota, 18-10-1979	S2 Unlam Banjarmasin	Nahwu (A-F 1)
10	A. Baidawi, S. Pd.I	Layap Baru, 15-10-1982	S1 STAI Al Falah	Khat & Imla (A-F 1)
11	Sayyid Zien, S. Pd.I	Banjarmasin, 25-06-1977	S1 STAI Darussalam	Fiqih (A-F 1)
12	Abdurrahman, S. Pd.I	Kotabaru, 02-07-1981	S1 STAI Al Falah	Tajwid (A-F 2)
13	Hendra	Timbung, 20-01-1992	PP Al Falah Banjarbaru	Akhlak (A-F 1)
14	M. Syarief, S. Pd.I	Martapura, 03-09-1990	S1 IAIN Antasari	Tauhid (A-F 2)
15	Sayyid Muhammad	Banjarmasin, 17-12-1964	MAN 1 Banjarmasin	Fiqih (A-F 2)

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Dari paparan data diatas dapat dilihat bahwa kyai/ustadz yang mengajar kitab kuning pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera berjumlah 4 orang. Adapun rinciannya adalah 1 (satu) orang pada jenjang ulya

yaitu K.H. Nur Syahid, Lc, sedangkan pada jenjang wustha berjumlah 3 (tiga) orang, dengan rincian 1 orang mengajar di kelas I wustha yaitu Ustadz Ulin Nuha, 1 orang mengajar di kelas II wustha yaitu Ustadz Ahmad Syadrusyahid dan yang terakhir 1 orang yang mengajar di kelas III wustha yaitu Ustadz Syaukani. Adapun pada jenjang tajhizi, ustadz yang mengajar fiqih adalah Sayyid Zein dan Sayyid Muhammad. Keduanya merupakan putra dari Habib Abdullah al Habsyi yang merupakan mudir pertama di Pondok Pesantren Al Falah. Namun kedua ustadz tersebut tidak termasuk dalam penelitian ini karena kitab fiqih yang diajarkan pada jenjang tajhizi bukan kitab kuning, tetapi kitab *Tangga Pelajaran Ibadah* yang ditulis dengan tulisan Arab Melayu oleh ustadz H. Muhammad Zuhdi Pamangkih yang juga pernah mengajar di Pondok Pesantren Al Falah.

Jika diteliti lebih jauh latar belakang pendidikan ustadz yang mengajar kitab fiqih pada jenjang wustha dan ulya adalah sebagai berikut: pertama K.H. Nur Syahid, Lc mempunyai latar belakang pendidikan PGA di Banjarmasin kemudian melanjutkan pendidikan ke Kairo Mesir; kedua Ustadz Ulin Nuha beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Kudus, Jawa Tengah dan saat ini masih berstatus mahasiswa di STAI Al Falah; ketiga, ustdaz Ahmad Sadrusyahid, merupakan alumni Pondok Pesantren Al Falah Putera; keempat, Ustadz Syaukani, merupakan alumni Pondok Pesantren Dalam Pagar, Martapura, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Datuk Kelampayan, Bangil, Jawa Timur.

#### 4. Sistem Pemandokan

Sistem pemondokan di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu asrama untuk santri baru dan asrama untuk santri lama. Maksud santri baru disini adalah mereka yang baru masuk pondok pesantren dan belajar di jenjang tadjhizi atau kelas persiapan, sedangkan santri lama adalah mereka yang sudah menyelesaikan jenjang tadjhizi atau mereka yang belajar pada jenjang wustha dan ulya. Setiap asrama diasuh oleh seorang ketua asrama, dan biasanya yang menjadi ketua asrama adalah santri senior yang sudah duduk di kelas II dan III ulya. Satu asrama dihuni oleh kurang lebih 30 orang santri. Pembagian asrama santri baru dan santri lama ini dilakukan karena berbedanya jenis program yang dilakukan. Untuk santri baru kegiatan selain belajar formal dikelas kegiatannya dipusatkan di mushalla, seperti shalat berjama'ah dan kegiatan pengajian, sedangkan untuk santri lama, kegiatan dipusatkan di masjid yang terletak dibagian belakang pondok pesantren.

Selain pembagian asrama tersebut diatas, santri juga boleh tinggal diasrama khusus yang menawarkan program tertentu seperti asrama *amsilati*. Asrama *amsilati* adalah sebuah asrama khusus yang diprogramkan bagi mereka yang ingin cepat membaca kitab kuning. Syarat tinggal di asrama ini adalah lulus ujian seleksi dan bersedia untuk mengikuti semua program yang telah ditetapkan. Setelah menyelesaikan program ini santri akan diwisuda. Program *amsilati* diasuh oleh Ustadz Abdurrahim, S. Pd.I selaku koordinator tadjhizi yang merupakan alumni Pondok Pesantren Al Falah. Konon, program *amsilati* ini diadopsi dari Pondok Pesantren Darul Falah Jepara Jawa Tengah.

Selain asrama *amsilati*, ada juga asrama lain yang menawarkan program khusus yakni program bahasa Arab dan bahasa Inggris. Asrama ini dikelola oleh Ustadz Abdul Basith, S. Pd.I, M.Si selaku penanggung jawab. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren Al Falah yang pernah mendapatkan program beasiswa S2 untuk program khusus ulama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program asrama bahasa ini sudah berjalan tiga tahun dan telah melaksanakan wisuda yang ke-3 pada bulan Agustus 2014.

Untuk memasuki asrama bahasa, santri harus melalui serangkaian tes terutama dalam bidang hafalan dan kesanggupan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz AB, yang merupakan penanggung jawab asrama bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Untuk rekrutmen penghuni asrama bahasa biasanya diadakan pengumuman, bagi yang berminat akan diadakan tes tertulis, kemudian dari hasil nilai akan diseleksi siapa saja yang dianggap mampu mengikuti asrama bahasa itu.<sup>9</sup>

Penamaan asrama yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Putera diantaranya diambil dari nama para sahabat nabi seperti Abu Bakar kelompok asrama ini biasa disebut *ashaburrasul*, disamping itu ada juga asrama yang diambil dari nama penyumbang asrama seperti asrama *Malik* yang diambil dari nama raja Arab Saudi, Malik bin Abdul Aziz. Selain itu ada juga yang diambil dari tokoh Islam, seperti Bukhari dan Muslim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### **TABEL 4. 8**

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan penanggung jawab asrama bahasa Arab dan Inggris Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 21 Nopember 2014

**DATA ASRAMA DAN PENGHUNI ASRAMA PONDOK PESANTREN  
AL FALAHPUTERA BANJARBARU**

No	Nama Asrama	Jumlah	No	Nama Asrama	Jumlah
01	Babussalam	24 orang	26	Inggris Area	30 orang
02	Babuthaibah	24 orang	27	Sa'ad	28 orang
03	Baburrahmah	24 orang	28	Said	30 orang
04	Babul Atiq	24 orang	29	Abdurrahman	30 orang
05	Baburridhwan	24 orang	30	Abu Ubaidah	30 orang
06	Abu Bakar	30 orang	31	Zubair	30 orang
07	Umar	30 orang	32	Zaid	30 orang
08	Utsman	30 orang	33	Hamzah 1	30 orang
09	Ali	30 orang	34	Hamzah 2	30 orang
10	Thalhah	30 orang	35	Ja'far 1	30 orang
11	Malik 1	30 orang	36	Ja'far 2	30 orang
12	Malik 2	30 orang	37	K.H. M. Tsani 1	30 orang
13	Malik 3	30 orang	38	K.H. M. Tsani 2	30 orang
14	Malik 4	30 orang	39	K.H. M. Tsani 3	30 orang
15	Malik 5	30 orang	40	K.H. M. Tsani 4	30 orang
16	Malik 6	30 orang	41	K.H. M. Tsani 5	30 orang
17	Malik 7	30 orang	42	K.H. M. Tsani 6	30 orang
18	Malik 8	30 orang	43	Muhajirin	20 orang
19	Malik 9	30 orang	44	Anshor	25 orang
20	Malik 10	30 orang	45	Tahfizh	30 orang
21	Malik 11	30 orang	46	Hasan	35 orang
22	Malik 12	30 orang	47	Husin	35 orang
23	Malik 13	30 orang	48	Bukhari	35 orang
24	Malik 14	30 orang	49	Muslim	35 orang
25	Arabic Area	30 orang	50	Maliki	30 orang

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

#### 5. Program Unggulan

Salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, adalah penerapan metode amtsilati, khususnya bagi santri tajhizi

dan beberapa santri wustha dan ulya yang berminat. Amtsilati adalah sebuah metode baru untuk dapat membaca kitab kuning secara cepat, sehingga dengan metode ini diharapkan semua santri bisa dengan mudah dan cepat dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Metode amtsilati digagas oleh K.H. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Secara bahasa, kata “amtsilati” bermakna “contohku”, maksudnya metode yang digagasnya dituangkan dalam bentuk buku dengan banyak contoh agar mudah dipahami bagi yang ingin belajar kitab kuning.

Metode amtsilati yang digagasnya ditulis dalam buku sebanyak lima jilid: satu jilid tentang *Khulashah* yang berisi ringkasan dan intisari kitab *Alfiyah ibn Malik*, yang kitab aslinya terdiri dari 1000 bait *nazham*; dua jilid *Mutammimah* sebagai pelengkap dari *Khulashah*; satu jilid *Qa`idati*, berisi kaidah-kaidah tata bahasa Arab; dan satu jilid *Sharfiyyah*, berisi tentang pola-pola kata, tambahan-tambahan dalam kata, bentuk masa lalu, masa sekarang, perintah, dan lain-lain.

Metode amtsilati memberi rumusan berpikir untuk memahami bahasa Arab. Dalam metode ini ada rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau posisi satu kata tertentu. Hal ini dapat dilihat pada rumus utama *isim* dan *fi'il*. Disamping itu, juga ada rumus bayangan *dhamir* untuk mengetahui jenis atau kata tertentu; penyaringan melalui *zauq* (sensitivitas) dan *siyāqul kalām* (konteks kalimat).

Sebelum memasuki praktek, amtsilati telah memberi rambu-rambu mengenai kata-kata yang serupa tapi tak sama (homonimi, homografi, dan homofoni). Kata-kata yang serupa ini bisa terjadi dari beberapa kemungkinan seperti *isim*, *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, *fi'il amar*, *isim fi'il*, *huruf*, *dhamir*, *isyarh*; *maushul*, dan lainnya. Rumus selengkapnya terangkum dalam buku *Tatimmah*.

Kelebihan amtsilati adalah peletakan rumus secara sistematis, dan penyelesaian masalah gramatikal bahasa Arab melalui penyaringan dan *pentarjihan*. Selain itu, rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu *Rumus Qaidati* dan *Khulashah Alfiyah*. Diharapkan, para pemula tidak perlu bersusah-susah mempelajari bahasa Arab selama 3 sampai 9 tahun, cukup 3 sampai 6 bulan saja.

Program amtsilati di Pondok Pesantren Al Falah dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu pada semester II setiap tahun pelajaran, dimulai bulan Januari dan berakhir bulan Juni. Jadi dalam satu tahun hanya satu kali dilaksanakan program ini. Seperti yang telah dipaparkan terdahulu bahwa metode ini menggunakan 5 buah buku, setiap kali selesai satu buku, maka akan diadakan tes atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana materi bisa diserap oleh santri. Setelah semua buku selesai dipelajari dan dikuasai, maka juga akan dilakukan evaluasi akhir, yaitu praktik membaca kitab. Adapun kitab yang digunakan untuk tes akhir ini adalah kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Dalam evaluasi ini, santri tidak hanya diminta untuk membaca kitab tersebut secara baik dan benar, tetapi juga diminta untuk menjelaskan posisi atau jabatan kata

setiap kalimat yang dibaca. Disamping itu, santri diminta untuk mengurai akar kata setiap kalimat yang dibaca kata demi kata dalam tinjauan sharfiyah. Dengan tes dan praktik ini diharapkan santri bisa memberikan argumentasi setiap kata yang dibaca sesuai dengan kaidah yang sudah dipelajari dan dihafal dalam metode amtsilati. Demikian apa yang dipaparkan oleh Ustadz Aselaku koordinator dan penanggung jawab program amtsilati ketika peneliti mencoba menggali tentang metode ini.

Adapun rekrutmen peserta program amtsilati dilaksanakan melalui seleksi nilai raport, yaitu bagi mereka yang mempunyai nilai raport rata-rata delapan keatas akan diprioritaskan untuk mengikuti program ini. Sedangkan bagi santri yang nilai raportnya kurang dari rata-rata delapan boleh mengikuti program amtsilatidengan melalui jalur tes. Tes tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu tes tertulis dan lisan. Bagi mereka yang lulus seleksi program ini akan menempati asrama khusus amtsilati. Asrama ini berjumlah 7 asrama yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu 5 asrama untuk santri tajhizi dan 2 asrama untuk santri lama yaitu santri wustha dan ulya yang berminat untuk mengikuti program ini. Tahun pelajaran 2014/2015 jumlah santri yang mengikuti program amtsilati berjumlah 180 orang yang dibagi dalam 6 kelas, tiap kelas berjumlah 30 orang. Enam kelas tersebut terdiri dari 4 kelas khusus untuk santri tajhizi dan 2 kelas untuk santri lama. Adapun santri lama yang dimaksud disini adalah santri kelas I dan II wustha dan santri kelas I dan II ulya. Sedangkan santri kelas III wustha dan ulya tidak diperkenankan mengikuti program ini, karena lebih difokuskan untuk kenaikan tingkat dan

kelulusan. Berikut penjelasan ustadz A berkaitan dengan rekrutmen peserta program amtsilati:

Khusus di Pondok Pesantren Al Falah ini, metode amtsilati diutamakan untuk santri yang mempunyai nilai rata-rata delapan, dan di bawah rata-rata delapan mengikuti tes, ada tertulis dan lisan. Tes dilaksanakan habis ulangan semester I.<sup>10</sup>

Mengenai proses pembelajaran program amtsilati, lebih lanjut Ustadz Amenjelaskan:

.... habis shalat Subuh mereka tinggal di mushala untuk setor hafalan, habis shalat Ashar belajar di kelas, habis shalat Magrib mereka menghafal di asrama, habis shalat Isya tinggal lagi di mushala kurang lebih setengah jam untuk *mendaras* hafalan. Dan habis Isya setelah makan belajar lagi di kelas rata-rata hampir jam 12 malam, begitu terus menerus selama 6 bulan setiap hari kecuali malam Jum'at.<sup>11</sup>

Kegiatan program amtsilati diawali dari setelah shalat Subuh. Ketika santri yang lain pulang ke asrama masing-masing, maka bagi santri yang mengikuti program amtsilati tetap bertahan di mushala sekitar 30 menit untuk menyetor hafalan kepada instuktur yang merupakan ketua asrama masing-masing. Kemudian setelah makan pagi, pada pukul 08.00-12.30 WITA mereka belajar di kelas mengikuti kurikulum pesantren seperti santri biasa. Khusus bagi santri tajizhi yang mengikuti program amtsilati, setelah shalat Ashar diberikan les tambahan yang dibagi dalam 3 kelas khusus. Setelah shalat Magrib berjama'ah di mushalla dan di masjid, santri yang mengikuti program ini kembali ke asrama untuk menghafal rumus-rumus amtsilati.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan koordinator program amtsilati Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 18 Maret 2015

<sup>11</sup> Wawancara dengan koordinator program amtsilati Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 18 Maret 2015

Kegiatan ini dilanjutkan dengan mempelajari teori-teori metode amtsilati yang dilaksanakan di kelas setelah sholat Isya, pukul 21.00-23.30 WITA. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, mereka dibagi menjadi 6 kelas yang setiap kelasnya terdiri dari 30 orang santri. Pembelajaran amtsilati ini dipimpin oleh beberapa orang instruktur. Mereka adalah para alumni dari program amtsilati itu sendiri. Instruktur ini merangkap sebagai ketua asrama, pembimbing santri-santri di asrama dan pengajar di dalam kelas. Setelah melaksanakan pembelajaran secara terus menerus selam kurang lebih 6 bulan dan melalui latihan-latihan, hafalan-hafalan secara marathonsantri akan mengaplikasikan metode tersebut dalam membaca kitab kuning. Bagi para santri yang sudah dipandang mampu dan menguasai metode ini, maka akan diwisuda sebagai bukti keberhasilan mereka dalam mempelajari metode amtsilati. Sampai saat ini Pondok Pesantren Al Falah sudah melaksanakan wisuda amtsilati yang ke-11 dan langsung diwisuda oleh K.H. Taufiqul Hakim yang datang khusus ke Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru.

Disamping program amtsilati, program unggulan lainnya adalah program asrama bahasa. Asrama bahasa ini terdiri dari dua asrama yang berbeda, satu asrama untuk bahasa Arab, dan satunya lagi untuk asrama bahasa Inggris. Pada asrama bahasa Arab seluruh penghuninya diwajibkan berbahasa Arab ketika berada didalam lingkungan asrama. Begitu juga halnya dengan asrama bahasa Inggris, mereka wajib berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan sesama penghuni asrama.

Program asrama bahasa ini merupakan hasil adopsi dari metode pembelajaran bahasa di Pare, Kediri Jawa Timur. Pada awalnya, untuk mewujudkan program asrama bahasa ini, Pondok Pesantren Al Falah mengirim empat orang santri pilihan untuk mengikuti kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris selama beberapa bulan di Pare, Kediri. Empat orang santri tersebut dibagi dalam dua bidang keahlian, yaitu dua orang untuk mengikuti kursus bahasa Arab dan dua orang lainnya mengikuti kursus bahasa Inggris. Sepulangnya empat orang santri ini mengikuti kursus, mereka diminta untuk menularkan ilmu mereka selama kursus tersebut kepada santri yang lain dengan menjadi instruktur sekaligus menjadi ketua asrama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Demikian penjelasan Ustadz AB selaku koordinator dan penanggung jawab program asrama bahasa ketika peneliti menanyakan tentang cikal bakal program asrama bahasa ini di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.<sup>12</sup>

Setiap asrama dipimpin oleh dua orang ketua asrama, mereka inilah yang membimbing para santri berkomunikasi dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris di lingkungan asrama. Para santri diwajibkan untuk menghafal beberapa kosa kata setiap hari, kemudian setiap kosa kata yang sudah dihafal wajib diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari. Apabila ada santri yang menggunakan bahasa selain bahasa yang telah ditentukan padahal kosa katanya sudah dihafalkan, maka akan dikenakan sanksi-sanksi tertentu.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan penanggung jawab asrama bahasa Arab dan Inggris Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 21 Nopember 2014

Selain penerapan bahasa dalam percakapan keseharian, dilaksanakan juga metode *Muhaddatsah* (bahasa Arab) dan *Conversation* (bahasa Inggris), para santri berbaris berhadap-hadapan kemudian saling menanya dan yang lain menjawab secara bersama dengan dibimbing oleh instruktur masing-masing. Berikut ini penjelasan Ustadz AB berkaitan dengan hal tersebut:

Kegiatan rutin asrama bahasa adalah latihan-latihan, biasanya mereka tiap malam mengadakan latihan di lapangan basket ini baik diskusi, ataupun game. Pada waktu pagi Sabtu mereka keluar pondok berjalan mempraktikkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sambil berjalan.<sup>13</sup>

Program asrama bahasa yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Falah Putera cukup efektif dalam menggali dan melatih bakat berbahasa santri, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara aktif dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa baik secara aktif maupun pasif sangat bermanfaat bagi santri untuk memahami teks pelajaran berbahasa asing khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu dengan pembekalan bahasa Arab dan bahasa Inggris ini diharapkan santri Pondok Pesantren Al Falah Putera mampu bersaing ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti Mesir yang menggunakan dua bahasa ini.

### **C. Pembelajaran Kitab Kuning pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.**

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan penanggung jawab asrama bahasa Arab dan Inggris Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 21 Nopember 2014

1. Proses Pembelajaran Kitab Kuning pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, tidak hanya diselenggarakan di dalam kelas saja, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara formal dengan materi kitab-kitab kuning/klasik termasuk didalamnya mata pelajaran Fiqih. Waktu pembelajaran tersebut berlangsung dari pukul 07.45 WITA sampai dengan pukul 12.30 WITA kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kurikulum Kementerian Agama dari pukul 14.00 WITA sampai 18.00 WITA. Sedangkan pembelajaran di luar kelas meliputi seluruh kegiatan santri yang semuanya merupakan aktivitas pembelajaran mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan tidur lagi di malam harinya.

Untuk memperlancar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah ditunjuk tiga orang ustadz yang menjadi koordinator kurikulum dan pendidikan di masing-masing jenjang dan dibantu oleh tiga orang kapid ksantrian. Pada jenjang ulya, koordinator kurikulum dan pendidikan dipegang oleh Ustadz Syamsi Bahrin dan kapid ksantrian Ustadz Zainullah, S. Pd.I. Jenjang wustha koordinator kurikulum dan pendidikan dipegang oleh Ustadz Mahlidin, S.H.I dan kapid ksantrian Ustadz H. M. Nor Azra'i, S. Pd.I. Sedangkan pada jenjang tajhizi koordinator kurikulum dan pendidikan dipegang oleh Ustadz Abdurrahim, S. Pd.I dan kapid ksantrian Ustadz Hendra.

Koordinator kurikulum dan pendidikan bertugas untuk menunjuk guru mata pelajaran pada masing-masing jenjang untuk mendapat persetujuan dari mudir dan yayasan. Selainitu, koordinator ini juga bertugas menyusun jadwal pelajaran pada setiap awal tahun pelajaran dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran pada kurikulum pondok pesantren. Sedangkan kabid kesartrian bertugas membantu koordinator kurikulum dan pendidikan pada bidang kesartrian, seperti membuat daftar hadir santri dikelas dan mengawasi tingkat kehadiran santri di kelas.

a. Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, dilaksanakan oleh para ustadz dan santri secara berjenjang di dalam ruang kelas. Pembelajaran ini dimulai pada pukul 07.45WITA yang ditandai dengan bunyi bel. Bel tersebut merupakan instruksi bagi seluruh santri semua jenjang baik tingkat ulya, wustha maupun tajhizi agar segera memasuki ruang kelas masing-masing. Bel tersebut juga merupakan isyarat kepada para ustadz agar segera memasuki ruang kelas sesuai dengan jadwal mata pelajaran masing-masing, termasuk ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih. Pembelajaran pada kurikulum pesantren akan berakhir pada pukul 12.30 WITA. Dalam sehari pelaksanaan pembelajaran kurikulum pesantren dibagi kedalam 6 jam pelajaran, 1 jam pelajaran terdiri dari 45 menit pada 3 jam pelajaran pertama, kemudian istirahat selama 30 menit,

dan 3 jam pelajaran berikutnya 1 jam pelajarannya hanya terdiri dari 40 menit saja.

Setelah bel berbunyi, satu persatu santri mulai masuk kelas dengan mengambil posisi duduk dikursi dan meja masing-masing. Posisi kursi dan meja santri menghadap ke papan tulis dan meja ustadz yang berada disamping kanan papan tulis. Pada hampir semua kelas dipajang gambar K.H. Muhammad Tsani yang kebanyakan diletakkan di dinding depan kelas tepat berada di belakang bagian atas meja dan kursi ustadz. Ketika peneliti menanyakan kepada salah seorang ustadz yang bernama M. N.A mengenai pemajangan gambar tersebut beliau menjelaskan bahwa gambar tersebut merupakan kenang-kenangan dan hadiah dari para alumni salah satu angkatan. Tujuan pemasangan foto tersebut untuk mengingatkan para santri begitu besarnya jasa beliau selaku pendiri Pondok Pesantren Al Falah.<sup>14</sup>

Proses pembelajaran Fiqih di dalam kelas dimulai ketika ustadz memasuki kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kehadiran para santri dengan memanggil nama santri satu persatu melalui daftar hadir atau menanyakan kepada ketua kelas siapa saja yang tidak hadir beserta alasan ketidakhadirannya. Buku daftar hadir biasanya dipegang oleh ketua kelas yang diambil dari ruang tata usaha sebelum bel berbunyi, kemudian diserahkan kepada ustadz yang mengajar pada jam pertama untuk dilakukan pengecekan kehadiran santri dan diserahkan kembali ke ruang

---

<sup>14</sup>Observasi tanggal 23 Agustus sampai 01 Oktober 2014 di ruang kelas jenjang ulya dan wustha Pondok Pesantren Al Falah Putera.

tata usaha setelah pelajaran berakhir. Disamping daftar hadir tersebut, masing-masing ustadz pemegang mata pelajaran juga mempunyai daftar hadir santri tersendiri untuk mengetahui tingkat kehadiran santri dalam setiap mata pelajaran.

Sebelum ustadz memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membaca do'a, setelah itu membaca *hadrah* berupa surat al Fatihah yang disampaikan untuk Nabi Muhammad SAW dan para ulama pengarang kitab. Salah satu contoh kalimat *hadrah* seperti "*ila hadratin nabiyil musthafa Muhammadin Shallahu alaihi wasallama wa ila ruhi mushanifi hadzal kitabi, al fatihah*". Kemudian ustadz membaca kitab, kata demi kata dengan memberi penekanan pada kalimat-kalimat tertentu serta memperjelas harakat/baris pada kitab, kemudian menterjemahkan materi yang dibaca dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para santri dan sesekali dengan menggunakan bahasa daerah. Dari observasi peneliti pada proses pembelajaran Fiqih di kelas, ketika ustadz menjelaskan materi, pada saat yang bersamaan santri mendengarkan sambil memberi harakat (*pensyakalan*) dan melakukan pen-*dhabit*-an pada kalimat yang dirasa perlu.

Selain melakukan *pensyakalan* dan *pendhabatan* pada kitab fiqih, beberapa santri dijenjang wustha juga membawa buku tulis untuk mencatat hal-hal penting dari penjelasan yang diberikan oleh ustadz yang mengajar fiqih. Catatan di dalam buku tersebut biasanya menggunakan dua tulisan, ada santri yang menulis dengan tulisan Latin, ada pula santri yang menulis

dengan tulisan Arab Melayu. Sedangkan pendhabitan pada kitab-kitab fiqh hampir semua santri menggunakan tulisan Arab Melayu.

Sebelum menutup pelajaran terkadang ustadz menanyakan kembali materi yang dijelaskannya dan memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan apa-apa yang belum dipahami. Ketika menutup pelajaran biasanya ustadz mengucapkan kalimat *wallahu a'alam* yang artinya hanya Allah-lah yang maha alim. Kalimat ini merupakan kalimat *tawadhu* seorang ustadz yang menyatakan bahwa yang sesungguhnya paling alim hanya Allah SWT, sedangkan ustadz hanya sebagai *washilah* (perantara) dalam memberikan ilmu pengetahuan. Kemudian pelajaran ditutup dengan berdo'a yang dibacakan oleh ustadz.

Kegiatan pembelajaran berlangsung sekitar 45 menit dalam setiap mata pelajaran. Untuk pergantian jam pelajaran pada setiap kelas ditandai dengan bunyi bel perpindahan jam. Bunyi bel ini juga sebagai peringatan kepada para ustadz yang mengajar agar segera mengakhiri pelajaran dan bersiap-siap untuk berpindah pada kelas berikutnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh koordinator kurikulum dan pendidikan. Hal ini berlangsung hingga jam pelajaran ketiga berakhir yaitu pukul 10.00 WITA. Tepat pada pukul 10.00 WITA bel kembali berbunyi yang merupakan tanda istirahat selama 30 menit.

Kegiatan istirahat dimanfaatkan oleh santri kembali keasrama masing-masing untuk beristirahat sejenak dari rutinas belajar. Bagi santri yang tidak tinggal di asrama atau biasa disebut santri PP waktu istirahat ini

dimanfaatkan untuk beristirahat di kantin sambil minum dan membeli kue. Sedangkan para ustadz pada waktu istirahat biasanya berkumpul di kantor yang terletak di bagian depan pondok pesantren untuk beristirahat sambil minum dan makan kue dan bercengkrama sesama ustadz. Waktu istirahat terkadang juga digunakan ustadz untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan yang ada di dalam kitab untuk dikonfirmasi kepada ustadz yang lebih senior mengenai maksud dan pemahaman yang benar.

Tepat pukul 10.30 bel kembali berbunyi sebagai tanda bahwa para santri dan ustadz segera masuk kelas untuk memulai jam pelajaran keempat. Durasi waktu jam pelajaran setelah istirahat ini hanya 40 menit saja pada setiap mata pelajaran. Setiap 40 menit sekali bel kembali akan berbunyi sebagai pertanda perpindahan jam pelajaran. Hal ini berlangsung hingga pelajaran keenam berakhir yaitu jam 12.30. Pada jam tersebut bel akan berbunyi lebih panjang sebagai tanda bahwa pelajaran hari itu telah berakhir dan santri kembali ke asrama masing-masing kemudian segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di masjid dan mushalla. Ada perbedaan tempat shalat antara santri baru (tajhizi) dan santri lama (wustha dan ulya). Santri baru wajib shalat berjama'ah di mushalla dan santri lama wajib shalat berjama'ah di masjid, sehingga tidak dibenarkan menurut tata tertib santri lama shalat berjama'ah di mushalla, begitu juga sebaliknya.

Pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera sudah mulai mengadopsi unsur

pedagogik madrasah, khususnya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran tersebut sudah memenuhi unsur-unsur komponen pembelajaran modern meskipun belum terlaksana secara maksimal.

Adapun komponen pembelajaran tersebut antara lain ada tujuan yang ingin dicapai, ada materi yang disampaikan, ada ustadz yang menyampaikan materi, dan ada santri yang menerima informasi atau materi yang disampaikan. Disamping itu, ada metode atau cara bagaimana materi tersebut disampaikan dan sumber belajar/media pembelajaran apa saja yang digunakan serta proses evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut.

#### 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama setiap pembelajaran adalah untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik tentang materi yang disampaikan. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama.

Dalam pembelajaran tradisional di pondok pesantren sebenarnya tidak dikenal istilah silabus yang memuat tujuan instruksional umum dan khusus yang tertuang dalam SK dan KD. Padahal tujuan pendidikan tersebut termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping komponen-komponen yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan komponen-komponen ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh satu tujuan. Tak ayal lagi tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga

materi, metode dan alat pembelajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Kesimpulannya tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran di pondok pesantren, Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.<sup>15</sup> Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak mempunyai tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam ini tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan data wawancara, dokumentasi dan observasi tujuan pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Puterabelum tertuang dalam bentuk dokumen silabus dan atau sejenisnya, tetapi tersimpan didalam benak masing-masing tenaga pengajar. Misalnya ketika belajar bab thaharah tujuannya adalah agar santri dapat memahami tata cara thaharah secara baik dan benar untuk kemudian bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, begitu seterusnya pada bab-bab berikutnya pada setiap kitab-kitab fiqih yang dipelajari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh K.H NS:

---

<sup>15</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

Tujuan pembelajaran Fiqih di kelas ulya tidak dirumuskan, tetapi tujuan umumnya adalah agar santri bisa mempraktikkan dengan baik dan benar materi ibadah dan muamalah dalam kitab fiqih yang diajarkan.<sup>16</sup>

Ketika peneliti mengkonfirmasi pernyataan K.H. NS ini kepada kabid kurikulum pada jenjang wustha dan ulya, keduanya juga menyatakan hal yang sama yaitu tujuan pembelajaran fiqih pada kedua jenjang tersebut belum dirumuskan baik diawal tahun pelajaran maupun sebelum pembelajaran.<sup>17</sup>

Belum dirumuskannya tujuan pembelajan di Pondok Pesantren Al Falah sangatlah wajar karena mengingat para tenaga pengajar fiqih di Pondok Pesantren Al Falah mempunyai latar belakang pendidikan pesantren salaf sehingga kecenderungan untuk merencanakan tujuan pembelajaran yang merupakan salah satu unsur pembelajaran luput dari perhatian mereka. Padahal perencanaan tujuan pembelajaran sangat penting untuk menentukan arah pembelajaran fiqih yang diajarkan. Ketika belajar bab haji misalnya, apabila tujuan pembelajaran tersebut hanya sekedar untuk mengetahui tatacara pelaksanaan ibadah haji saja, maka tujuan pembelajaran tersebut hanya berhenti pada ranah kognitif (pengetahuan) saja, dan metode pembelajaran yang digunakan cukup dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Tetapi apabila tujuan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pengajar fiqih jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 15 Agustus 2014

<sup>17</sup>Wawancara dengan Kabid kurikulum ulya tanggal 13 Agustus 2014 dan dengan kabid kurikulum wustha tanggal 15 Agustus 2015

pembelajaran haji sampai pada ranah psikomotorik (keterampilan), maka metode pembelajaran perlu ditambah dengan metode demonstrasi dan praktik, seperti praktik *thawaf*, *sa'i* dan rukun-rukun haji lainnya. Seiring dengan perubahan metode pembelajaran tersebut media pembelajaran yang digunakan juga ikut berubah seperti miniatur ka'bah untuk praktik *thawaf*. Dengan demikian, tujuan pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan arah pembelajaran dan penentuan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Berdasarkan data tersebut sebenarnya pondok pesantren Al Falah Putera mempunyai tujuan pembelajaran secara institusional yang tertuang dalam visi dan misi Pondok Pesantren Al Falah Putera. Hanya saja tujuan institusional ini belum dijabarkan dan dirincikan dalam bentuk tujuan kurikuler dan instruksional yaitu tujuan pembelajaran pada masing-masing bidang studi dan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Seandainya tujuan kurikuler dan instruksional bisa dijabarkan kemudian dibuat sebuah dokumen, maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan terukur.

## 2) Materi Pembelajaran

Ditinjau dari segi isi materi, hampir semua kitab fiqih salaf terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *matn* dan *syarh*, kecuali kitab-kitab jenis *hasyiah*. Kitab-kitab jenis ini berisi *matn*, *syarh* dan sekaligus *hasyiah*. Adapun sistematika penulisannya pada umumnya kitab-kitab fiqih

salaf tersusun dari kerangka yang besar kemudian berturut-turut sub-sub kerangka itu diturunkan sampai pada tingkat yang paling kecil. Penguraian isi kitab fiqih salaf dibagi menjadi empat kelompok permasalahan yang dikenal dengan *rub* (empat bagian pokok). Keempat *rub* tersebut adalah *ibadah*, *muamalah*, *munakahah*, dan *jinayah*. Masing-masing *rub* itu diuraikan dalam bab atau kitab, dan setiap bab (kitab) dirinci dalam pasal (*fashl*) dan anak pasal (*far'*) kemudian berakhir pada masalah-masalah.

Disamping proses pembelajaran yang berjenjang, materi dari kitab-kitab fiqih yang dipelajari dari tingkat *tajhizi*, *wusta*, dan *ulya* di Pondok Pesantren Al Falah juga disusun berjenjang sedemikian rupa, mulai dari yang paling mudah, ringkas dan tidak terlalu rumit sampai kepada kitab yang cukup sulit untuk dipahami, tebal dan berjilid-jilid banyaknya. Kitab-kitab fiqih tersebut diawali dengan kitab *Tangga Pelajaran Ibadah* pada tingkat *tajhizi* yang penulisannya menggunakan Arab-Melayu. Kemudian pada tingkat *wustha* diawali dengan kitab *Taqrib* dan dilanjutkan dengan syarhnya kitab *Fath al Qarib*. Dan terakhir pada tingkat *ulya* kitab yang digunakan adalah *Fath al Muin* dan *Bidayatul Mujtahid*. Berbeda dengan tingkat *tajhizi* yang menggunakan tulisan Arab-Melayu, Pada tingkat *wustha* dan *ulya* semua kitab menggunakan teks berbahasa Arab fushah yang tidak menggunakan baris dan tanda baca, atau lebih populer disebut dengan kitab kuning/klasik.

Kitab-kitab fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah adalah kitab-kitab fiqih bermazhab imam Syafi'i. kitab-kitab tersebut dibagi

menjadi dua bagian yaitu kitab yang diajarkan di kelas secara berjenjang dan kitab yang diajarkan pada pengajian di masjid atau di rumah ustadz.

Nama-nama kitab fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah secara formal di dalam kelas adalah *Tangga Pelajaran Ibadah*, *al Taqrib*, *Fath al Qarib*, *Fath al Muin* dan *Bidayatul Mujtahid*. Sedangkan yang diajarkan pada waktu pengajian di masjid diantaranya kitab *Sullam al Taufiq* dan *Safinah al Najah*. Berikut nama-nama kitab fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah Putera:

**TABEL 4. 9**

**DATA NAMA-NAMA KITAB FIQIH YANG DIAJARKAN PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU**

No	Nama Kitab	Jenjang	Kelas	Sistem Pembelajaran
01	<i>Tangga Pelajaran Ibadah</i>	Tajhizi	A1 - F2	klasikal
02	<i>Al Taqrib</i>	Wustha	I	klasikal
03	<i>Fath al Qarib</i>	Wustha	II dan III	klasikal
04	<i>Fath al Mu'in</i>	Ulya	I – III	klasikal
05	<i>Bidayat al Mujtahid</i>	Ulya	III	klasikal
06	<i>Sullam al-Taufiq</i>	wustha/ ulya	-	pengajian
07	<i>Safinat al Najah</i>	wustha/ ulya	-	pengajian

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kitab-kitab kitab kuning berbahasa Arab untuk mata pelajaran fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah Putera, maka peneliti merasa perlu untuk memaparkan

secara singkat tentang materi dan identifikasi masing-masing kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah. Kitab *Tangga Pelajaran Ibadah* yang diajarkan di jenjang tajhizi tidak dipaparkan disini karena kitab tersebut bukan termasuk kategori kitab kuning berbahasa Arab karena ditulis dengan teks Arab Melayu.

Berikut ini paparan tentang materi dan identifikasi masing-masing kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru Kalimantan Selatan:

a) Kitab *al Taqrib*

Kitab *al Taqrib* merupakan semua *matn* kitab fiqih karangan seorang ulama besar *Imam Abu Syuja*, seorang menteri dan hakim di Isfahan nama lengkapnya al Imam Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Asfahani, yang hidup pada abad V sampai VI Hijriyah. Ia lahir tahun 434 H dan wafat tahun 593 H. Kitab *Taqrib* atau *Matn al Ghayah Wa al Taqrib* adalah tergolong kitab terbaik dalam Madzhab Imam Syafi'i. Kitab ini memuat rumusan-rumusan praktis untuk pegangan kaum muslimin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bentuk dan kandungannya dalam format yang tipis, kecil, tetapi segala bab, segala hukum dan segala masalah-masalah fiqih, baik tentang *ibadah*, *mu'amalah*, *munakahat* dan *jinayat* semuanya tercakup di dalamnya. Kalimat-kalimatnya cukup singkat, padat, jelas dan lugas. Materi kitab ini dimulai dengan istilah *kitab* kemudian dilanjutkan dengan *fashal*. Penggunaan istilah *kitab* dalam

*al Taqrib* berjumlah 16 kitab dan setiap kitab terdiri dari beberapa fashah yang jumlah tidak sama pada setiap kitab. Karena sistematikanya sangat bagus dan bahasa yang digunakan mudah dipahami, maka sangat membantu para santri memahami kitab ini, sehingga tidak heran kitab ini sangat populer di kalangan madzhab syafi'i, mungkin karena alasan ini pula kitab ini banyak di-syarh-kan oleh para ulama berikutnya setelah beliau.

Kitab-kitab yang merupakan *Syarh al Taqrib*, antara lain: pertama, *al Iqna fi al halli alfazh Abi Syuja'* karangan khatib Syarbaini dan *hasiyahnya* dikarang oleh Sulaiman al Bujairumy; kedua, *Fath al Qarib al Mujib fi Syarh Alfazh al Taqrib* karangan Bin Qasim al Ghazy, kemudian *hasiyahnya* dikarang oleh Ibrahim al Baijury; ketiga, *Kifayah al Akhyar fi halli ghayah wa al Ikhtishar* karangan Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al Husain.

Kitab *al Taqrib* dicetak diatas kertas berwarna kuning setebal 48 halaman. Halaman pertama berisi informasi tentang judul kitab, pengarang kitab, serta penerbit dan kota terbitnya. Dari halaman awal inilah kita mengetahui bahwa kitab ini bernama *al Ghayah wa al Taqrib*. Kitab *al Taqrib* diterbitkan oleh al Hikmah, Surabaya Indonesia. Sayangnya pada halaman awal dan cover tidak menyediakan informasi kapan kitab ini dicetak dan diterbitkan. Sebelum masuk pada pembahasan terlebih dahulu pada *mukaddimah* pengarang menjelaskan tentang permintaan penulisan kitab ini berdasarkan madzhab imam syafi'i,

kemudian memberikan gambaran tentang kelengkapan isi, metodologi seperti pembahasan yang singkat dan simpel, mudah dipelajari dan dihafal, banyaknya fasal-fasal dan batasan jumlah komponen dengan angka. *Mukaddimah* ini memberikan gambaran yang utuh tentang isi kitab secara ringkas.

Meskipun tergolong kitab kuning kitab ini dicetak dalam bentuk format buku, bukan lazimnya kitab kuning yang mempunyai ciri khas berbentuk lembaran-lembaran yang tidak di jahit, tidak pula disatukan dengan staples atau lem. Disamping itu kitab ini juga dicetak lengkap dengan *syaklatau* baris, bukan lazimnya kitab kuning yang dicetak tanpa baris dan tanda baca. Hal ini dapat dipahami mengingat santri yang belajar adalah santri kelas satu wustha yang mungkin belum menguasai betul kaidah membaca dan memahami kitab kuning yang tanpa baris atau sering juga disebut kitab arab gundul. Meskipun demikian ada juga kitab *al Taqrib* yang dicetak tanpa baris seperti yang dicetak bersamaan dengan kitab *Fath al Qarib* yang merupakan *syarh* kitab tersebut. Dengan kondisi kitab yang sudah berbaris tersebut akan memudahkan santri untuk memahami materi yang diajarkan tanpa harus dibebani dengan urusan baris dan tanda baca kitab kuning, mengingat santri kelas satu wustha dianggap masih pemula.

b) Kitab *Fath al Qarib*

Kitab *Fath al Qarib* merupakan *syarh* dari kitab *al Taqrib*, karangan Bin Qasim al Ghazzi, nama lengkapnya adalah al Syaikh al

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qasim al Ghazzi lahir pada tahun 859 H di kota Ghuzah yang menjadi bagian wilayah Syam. Beliau mengembara menuntut ilmu di Kairo Mesir tepatnya di jami'ah Al-Azhar dan kemudian mengembangkan ilmu dan mengajar di Al-Azhar, bermukim di sana dan melahirkan karya-karyanya seperti *Syarh fathul Qarib* dan disana pula beliau wafat pada tahun 918 H<sup>18</sup>. Sama halnya dengan kitab *al Taqrib* kitab *Fath alQarib* kitab ini memuat rumusan-rumusan praktis tentang *ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinayat*. Materi kitab ini juga dimulai dengan istilah *kitab* kemudian dilanjutkan dengan *fashal*. Perbedaan antara kitab *Fath alQarib* dengan *al Taqrib* hanya terletak pada bentuk paparan materi. Ketika kitab *al Taqrib* memaparkan suatu materi secara simpel yang dan ringkas maka *Fath alQarib* melengkapi kelebihanannya dengan memberikan *ta'rif* pada hampir semua bab dari *thaharah* sampai *'itq* mulai dari tinjauan *lughot* sampai *syara'*. Begitu juga manakala kitab *al Taqrib* menggunakan istilah yang kurang tepat dalam istilah fiqih seperti penyebutan air *mutanajjis* dengan air *najis* pada kitab *thaharah* maka kitab *Fath alQarib* meluruskannya dengan menggunakan istilah *a'yan mutanajjisah*. Masalah selanjutnya adalah terkadang kurang tepat pembatasan jumlah komponen sehingga masih ada yang terlewatkan seperti dalam pembahasan *sunah-sunah wudhu*, maka kemudian Bin Qasim menjelaskan bahwa hal-hal lain masih

---

<sup>18</sup> Sayyid Shaleh ibn Ahmad al Aydrus, *al Syafiyah fi Bayan al Istilahat al Fuqaha al Syafi'iyah* (Malang: Matba'ah al Hujun:, tt), h. 239.

banyak seperti disebut dalam kitab-kitab yang besar. Selain itu dalam kitab *taqrib* juga terdapat pendapat pengarang yang tidak terikat pada pendapat mayoritas ulama. Salah satu contoh yang paling menyolok adalah tentang *niyyatul khuruj* atau niat keluar dari sholat pada saat salam dikategorikan rukun, *mabit mina* dan *muzdalifah* bukan *wajib haji* akan tetapi *sunah*. Kemudian Ibnu Qasim memberikan penjelasan pendapat yang kuat dalam *madzhab* terhadap masalah tersebut.

Kitab *Fath alQarib* dicetak diatas kertas berwarna kuning setebal 71 halaman. Halaman pertama berisi informasi tentang judul kitab, pengarang kitab, serta penerbit dan kota terbitnya. Dari halaman awal inilah kita tahu bahwa kitab ini bernama *Fath alQarib al Mujib* yang ditulis oleh Syekh Muhammad ibn Qasim al Ghazzi dan merupakan *syarh* dari kitab *al Taqrib* karangan Imam Ahmad bin Husain bin Ahmad al Asfahani. Kitab *Fath alQarib* ini diterbitkan oleh penerbit al Hidayah, Surabaya Indonesia. Sayangnya pada halaman awal dan cover tidak menyediakan informasi kapan kitab ini dicetak dan diterbitkan. Pada bagian *mukaddimah* pengarang menjelaskan tentang dua penamaan kitab ini, pertama, *Fath alQarib al Mujib fi al Syarh alfazh al Taqrib*, kedua, *al Qaul al Muhkhtar fi al Syarh Ghayah al Ikhtishar*.

Seperti lazimnya kitab kuning, lembaran-lembaran *Fath alQarib* tidak di jahit, tidak pula disatukan dengan staples atau lem, melainkan dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat lembar dan tiap lembar memuat empat halaman, kecuali kelompok

terakhir yang hanya terdiri dua lembar, kemudian semua lembaran dalam satu kelompok tersebut dilipat menjadi dua.

Ada dua hal yang bisa dijadikan petunjuk untuk penyusunan halaman, yakni angka-angka halaman yang tertulis disudut kanan atas untuk halaman genap dan sudut kiri atas untuk halaman ganjil. Sedikit berbeda dengan halaman ganjil, di setiap halaman genap di sudut kiri bawah, berada di luar garis kotak tertulis satu kata yang menjadi bagian halaman berikutnya. Selain untuk sekedar informasi kata apa yang menjadi lanjutannya, kata yang tertulis di bagian ini juga dijadikan petunjuk penyusunan halaman kitab *Fath alQarib* apabila masing-masing halaman tercecer.

Fungsi kitab *Fath al Qarib* adalah sebagai syarh kitab *al Taqrib*, oleh karena itu setiap kalimat kitab *al Taqrib* yang tertuang di luar kotak ditulis ulang dibagian ini dan diletakkan di dalam kurung. Tanda kurung ini digunakan untuk membedakan mana kalimat asli kitab *al Taqrib* karya al Imam Ahmad ibn Husain al Asfihani dan mana kalimat Syekh Muhammad Ibn Qasim al Ghazzi yang menjadi syarhnya.

Syekh Muhammad Ibn Qasim al Ghazzi memberikan penjelasan kata dalam *matn al Taqrib* dengan memberikan definisi atau kalimat penjas. Adakalanya pula beliau menuntun pembaca bagaimana cara membaca kata yang dimaksud oleh pengarang dengan memberikan penjelasan harakat yang harus dibubuhkan pada huruf-huruf tertentu seperti pada kata *al thaharah* dengan *fathah* huruf *tha* dan *al*

*thuharah* dengan *dhammah* huruf *tha*, yang pertama bermakna bersuci dan yang kedua bermakna air sisa.

Tanda baca seperti titik (.), koma (,) maupun tanda baca yang lain juga tidak dapat dijumpai dalam penulisan kitab *Fath alQarib*. Kalimat-kalimatnya pun tidak tersusun berdasarkan paragraf. Pembaca dan pengkaji harus menentukan sendiri kapan dia harus berhenti dan memulai kalimat baru. Disinilah letak keunikan dan sekaligus kerumitan kitab kuning dibandingkan dengan literatur materi pelajaran yang lain.

c) Kitab *Fath al Mu'in*

Kitab *Fath al Mu'in* merupakan *syarh* dari kitab *Qurrah al 'Ain* kedua kitab ini merupakan karangan Syekh Zainuddin al Malibari. Nama lengkapnya adalah Ahmad Zainuddin bin Syekh Abd al'Aziz bin Syekh Abi Yahya Zain al-Din bin 'Ali bin Ahmad al-Ma'bari al-Malibari al Fannani al Syafi'i. Al-Malibari merupakan nisbat kepada sebuah daerah yang bernama Malabar di India. Sayangnya, tidak ditemukan riwayat tentang kapan tahun lahir dan wafatnya. Walaupun ada sebagian yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 987 H. Beliau merupakan murid Bin Hajar al Haitami salah satu ulama besar dalam madzhab syafi'i. Dan beliau lah yang dimaksud dengan kata *syaikhun* dalam kitab *Fath al Mu'in*. Selain berguru kepada Bin Hajar al Haitami, beliau juga berguru kepada beberapa ulama-ulama diantaranya: Ibn Ziyad Abdurrahman Abdul Karim ibn Ibrahim al Zabidi (900-975H) Abdul

Aziz ibn Ali ibn Abdul Aziz ibn Abdussalam al Zamzami (900-967H) Muhammad ibn Abil Hasan Muhammad ibn Muhammad al Bakri al Shiddiqi, Abu Bakar Zainuddin (930-994H).<sup>19</sup>

Kitab ini merupakan salah satu kitab fiqih madzhabi dalam madzhab syafi'iyah yang disusun secara sistematis berdasarkan bab-bab fiqih. Dimulai dengan bab shalat dan diakhiri dengan bab *i'tq* (memerdekakan budak). Kitab *Fath al Mu'in* ini diambil dari kitab-kitab *mu'tamad* (pegangan para ulama) karangan gurunya yakni syekh Syihabuddin Ahmad Bin Hajar al Haitami, juga dari mujtahid yang lain seperti Wajihiddin Abdurrahman Ibn Zihad al Zubaidi, Syaikh al Islam al Mujtahid Zakria al Anshari (820 H-920 H) dan Imam Ahmad al Mazjadi al Zubaidi. Selain mereka juga terdapat Imam Nawawi (630 H - 676 H) dan Imam Rafi'i (564 H-624 H) sebagai sumber pengambilan serta ulama lain seperti Syekh Bin Hajar dan Ibnu Ziyad.<sup>20</sup>

Meskipun kitab *Fath al Mu'in* ini adalah kitab *syarh*, namun karena isinya yang ringkas dan terdapat kalimat-kalimat yang mungkin sukar dipahami oleh pembaca, maka kitab ini pun banyak disyarh dan diberikan *hasyiah* oleh beberapa ulama. Di antaranya adalah 'Ali bin Ahmad bin Sa'id yang dikenal dengan nama Bashobrin, kemudian ada nama al Sayyid al Bakri al Dimyathi dalam *hasyiah*-nya yang diberi nama *I'annah al-Thalibin 'ala Hall Alfadz Fath al-Mubin* yang juga sering dikaji

---

<sup>19</sup> Diakses dari <http://rumahfiqih.net/maktabah/detail/40> pada 18 Oktober 2014

<sup>20</sup> Zainuddin Ibn Abdul Aziz al Malibary, *Fathul Mu'in bi Syarh al Qurat al-Ain bi Muhimmat al-Din* (Surabaya: Bungkul Indah, tt), h. 3.

di banyak pesantren. Selain itu juga ada al Sayyid ‘Alawiy bin Ahmad bin Abdurrahman al Saqqaf yang menuliskan *hasyiah* terhadap kitab *Fath al Mu’in* ini dalam sebuah kitab yang diberi nama *Tarsyih al Mustafidin bi Tausyih Fath al-Mu’in*.

Menelaah Kitab *Fathul Mu’in* ini seakan melanglang buana karena dalam kitab tersebut disamping terdapat pendapat Zainuddin al Malibary sendiri, juga ditampilkan pendapat-pendapat lain dari berbagai sumber yang terkadang terjadi pro-kontra dalam suatu masalah. Namun demikian, sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra, bahwa dalam penulisan kitab kuning tidak disertakan rujukan (referensi) dan footnote dikarenakan tradisi akademik yang berlaku waktu itu belum terkondisikan seperti sekarang. Dengan demikian sulit untuk melacak secara pasti apakah yang ditulis di dalam kitab kuning merupakan pendapat pribadi atau pendapat orang lain.<sup>21</sup>

Sebagaimana kitab-kitab fiqh lainnya, kitab *Fathul Mu’in* secara garis besar ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

- (1) Khutbah al kitab (Muqaddimah), dalam bagian ini Zainuddin Ibn Abdul Aziz al Malibary menguraikan tentang posisi kitab (sebagai *syarh*), isi tulisan, tujuan penulisan dan pengambilan sumber hukum.

---

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara Abad VII-IX* (Mizan: Bandung, 1998), h.76.

- (2) Bab Shalat, dalam bagian ini diuraikan mengenai *had* orang yang meninggalkan shalat, syarat-syarat shalat, *al-Thaharah* (yang mengulas tentang wudhu, tayamum, mandi, pembahasan mengenai haid dan nifas, najis, cara buang air besar dan kecil). Lebih lanjut dalam bab ini diuraikan tentang rukun shalat, sunnah-sunnah shalat, sujud sahwi dan tilawah, hal-hal yang membatalkan shalat, adzan dan iqamat, shalat-shalat sunnah (shalat ied, shalat gerhana dan shalat istisqa), shalat jamaah, shalat jum'at, shalat musafir dan di akhiri dengan shalat jenazah.
- (3) Bab zakat dalam bab ini diuraikan mengenai harta yang wajib di zakati zakat fitrah, orang-orang yang berhak menerima zakat (*mastahiq al-zakat*) dan macam-macam shadaqah.
- (4) Bab *al-shaum*, dalam bagian ini diuraikan tentang syarat-syarat puasa, *i'tikaf* dan puasa sunnah.
- (5) Bab *al-hajj* dan *umrah* pada bagian ini dikaji seputar haji yakni rukun dan wajib haji, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang *ikhram*, *al-udhiyah* dan *al-aqiqah* serta *nadzar*.
- (6) Bab *al-bai'*, dalam bab ini dibahas mengenai *riba*, *al-qiradh*, *al-rahn*, orang yang bangkrut dalam usaha (*al-mufliis*), *hawalah*, *sulh*, *wakalah*, *syirkah*, *syuf'ah*, *ijarah*, *'ariyah*, *ghasab*, hibah, wakaf, ikrar dan wasiat.
- (7) Bab *al-faraidh*, dalam bagian ini dikaji tentang pembagian harta waris, *hijab*, *ashabah*, barang titipan, (*wadi 'ah*) dan barang temuan (*luqathah*).
- (8) Bab *al-nikah*, dalam bagian ini dikaji tentang syarat, rukun nikah,

*kafa'ah, mahar, walimah, ila, zhihar, thalak, ruju', nafaqah, dan hadhanah.*

- (9) Bab al jinayat, pada bagian ini ditulis mengenai *riddah, had, ta'zir, ashshiyal, jihad, qadha*, gugatan (*alda'wa*), pembuktian (*al bayyinat*) kesaksian dan sumpah.
- (10) Bab memerdekakan budak, dalam bab terakhir ini dibahas mengenai *al khitabah, al tadbir* dan *umm al walad*.
- (11) Bagian penutup, yakni ucapan pujian dan shalawat atas selesainya penulisan kitab oleh Zainuddin Bin Abdul Aziz alMalibary dan harapan-harapannya dengan wujudnya kitab Fathul Mu'in.

Kitab *Fath alMu'in* dicetak diatas kertas berwarna kuning setebal 160 halaman. Halaman pertama berisi informasi tentang judul kitab, pengarang kitab, serta penerbit dan kota terbitnya. Dari halaman awal inilah kita tahu bahwa kitab ini bernama *Fath alMu'in* yang ditulis oleh al 'Allamah Syekh Zainuddin bin Abd al 'Aziz al Malibari dan merupakan *syarh* dari kitab *Qurrat al 'Ain* yang juga salah satukarangan beliau. Kitab *Fath alMu'in* ini diterbitkan oleh syirkah Bungkul Indah, Surabaya Indonesia. Sayangnya pada halaman awal dan cover tidak menyediakan informasi kapan kitab ini dicetak dan diterbitkan. Pada bagian *mukaddimah* pengarang menjelaskan tentang penyusunan kitab *Fath alMu'in* ini banyak mengutip dari kitab-kitab yang dikarang oleh guru beliau Ibnu Hajar al Haitami, dan mujtahid lainnya seperti abd al Rahman ibn Ziyad al Zubaidi serta dari guru oleh guru beliau yaitu Syekh Zakaria

al Anshari dan lain-lain serta berpegang teguh kepada pendapat dua syekh madzhab yaitu al Nawawi dan al Rafi'i.

Tidak jauh berbeda dengan kitab kuning lainnya, lembaran-lembaran *Fath al Mu'in* tidak di jahit, tidak pula disatukan dengan staples atau lem, melainkan dibagi menjadi sepuluh kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat lembar dan tiap lembar memuat empat halaman, kemudian semua lembaran dalam satu kelompok tersebut dilipat menjadi dua. Lembaran-lembaran kelompok kitab *Fath alMu'in* ini terpisah-pisah satu sama lain, sehingga untuk memudahkan penyusunan supaya jangan tertukar maka masing-masing kelompok bertulis "FATHUL MUIN" diikuti dengan nomor kode secara berurutan KTR 1 sampai 10. Tulisan ini bisa menjadi panduan bagi orang yang ingin mempelajari kitab *Fath alMu'in* untuk menyusun lembaran-lembaran tersebut secara berurutan. Selain hal tersebut tulisan "FATHUL MUIN" dan kode penomoran KTR 1 sampai 10 juga bisa dijadikan acuan untuk melipat lembaran-lembaran *Fath alMu'in* sehingga halaman-halamannya dapat disusun secara berurutan, tidak bolak balik dan kacau.

Disamping dua hal tersebut Ada hal lain yang bisa dijadikan petunjuk untuk penyusunan halaman, yakni angka-angka halaman yang tertulis disudut kanan atas untuk halaman genap dan sudut kiri atas untuk halaman ganjil. Sedikit berbeda dengan halaman ganjil, di setiap halaman genap di sudut kiri bawah, berada di luar garis kotak tertulis satu kata yang menjadi bagian halaman berikutnya. Selain untuk sekedar

informasi kata apa yang menjadi lanjutannya, kata yang tertulis di bagian ini juga dijadikan petunjuk penyusunan halaman kitab “FATHUL MUIN” apabila masing-masing halaman tercecer.

Dengan kondisi kitab seperti ini, mudah bagi para pengajar (ustadz) maupun santri untuk membawa halaman-halaman yang diperlukan saja. Mereka tidak harus membawa keseluruhan kitab ketika hendak mempelajari bab tertentu, tetapi cukup bagian yang memuat tema yang diperlukan saja. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperingan beban kitab yang mereka bawa.

Meskipun demikian, selama observasi peneliti belum pernah melihat seorang ustadz ataupun santri yang hanya membawa beberapa lembar dari bagian kitab tertentu. Hal tersebut terjadi karena hampir semua kitab *Fath alQarib* dan kitab *Fath al Mu'in* yang digunakan untuk mengajar dan belajar adalah kitab yang dicetak bersama dengan *hasyiah*-nyamasing-masing dalam bentuk jilid. Kitab *Fath alQarib* dicetak bersama dengan *hasyiah*-nya kitab *Hasyiah al Bajuri*, karangan Syekh Ibrahim al Bajuri. Kitab ini terdiri dari dua jilid yaitu jilid satu dan jilid dua. Sedangkan kitab *Fath al Mu'in* dicetak bersama dengan *hasyiyah I'annah al Thalibin* karangan al Allamah Abu Bakar Usman ibn Muhammad Syatha al Dimiyati. Kitab ini terdiri dari 4 jilid yaitu jilid satu sampai dengan jilid empat.

Karena fungsi kitab *Fath al Mu'in* sebagai *Syarh* dari kitab *Qurrah al 'Ain*, maka setiap kalimat kitab *Qurrah al 'Ain* yang ditulis dan

diletakkan di dalam kurung. Tanda kurung ini digunakan untuk membedakan mana kalimat asli kitab *Qurrāh al 'Ain* dan mana kalimat dari kitab *Fath al Mu'in* yang menjadi *syarh*-nya.

Syekh Zainuddin bin Abdul 'Aziz al Malibari juga memberikan penjelasan kata pada *Matn Qurrat al 'Ain* dengan memberikan definisi atau kalimat penjelas. Adakalanya pula beliau menuntun pembaca bagaimana cara membaca kata yang dimaksud oleh pengarang dengan memberikan penjelasan harakat yang harus dibubuhkan pada huruf-huruf tertentu seperti lazimnya pada kitab-kitab *syarh*.

Tanda baca seperti titik (.), koma (,) maupun tanda baca yang lain juga tidak dapat dijumpai dalam penulisan kitab *Fath al Mu'in*. Kalimat-kalimatnya pun tidak tersusun berdasarkan paragraf. pembaca dan pengkaji harus menentukan sendiri kapan dia harus berhenti dan memulai kalimat baru seperti lazimnya ditemukan pada kitab-kitab klasik (kitab kuning).

d) Kitab *Bidayah al Mujtahid*

Kitab *Bidayah al Mujtahid* judul lengkapnya adalah *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtashid* adalah karya Ibn Rusyd dalam bidang Fiqih. Nama lengkap beliau adalah al Imam al Qadhi Abu al Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al Qurthubi al Andalusi. Lahir di Cordova tahun 520 H, dan meninggal pada tahun 595 H, dan dikebumikan di Marakisy. Kemudian dipindahkan ke

perkuburan para pendahulunya di Cordova. Kitab ini selesai ditulis oleh Ibn Rusyd pada tahun 1188 M, ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Cordova, atau pada saat usianya sekitar 62 tahun. Buku ini memuat pandangan dan argumentasi seluruh aliran fiqih, baik mereka yang beraliran tekstualis maupun yang beraliran rasionalis sejak jaman sahabat hingga abad ke-11 M.<sup>22</sup>

Berbeda dengan tiga kitab sebelumnya *al Taqrib*, *Fath al Qarib*, *Fath al Mu'in* yang bermadzhab imam Syafi'i kitab *Bidayah al Mujtahid* dikategorikan sebagai kitab yang mengandung ilmu fiqh perbandingan atau pada saat ini dikenal dengan istilah ilmu perbandingan mazhab. Dengan metode penulisan yang cukup berbeda dari para penulis sebelumnya yang dijadikan referensi olehnya, Ibn Rusyd melihat bahwa ilmu fiqh perbandingan berbeda dengan fiqh. Jika fiqh hanya menerangkan suatu hukum tanpa disertai dengan dalil-dalil, atau jika pun dengan dalil, itu terbatas pada satu pendapat saja, ilmu fiqh perbandingan mendeskripsikan suatu hukum dengan berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda disertai dengan argumentasi dan dalil-dalilnya.

Kelebihan kitab ini adalah Ibn Rusyd memaparkan satu permasalahan dalam madzhab Imam Malik, kemudian menyebutkan seluruh pendapat ahli fiqh yang masyhur di kalangan kaum muslimin.

---

<sup>22</sup>Diakses dari <http://muslimbijak.wordpress.com/mengenal-kitab-bidayatul-mujtahid-wan-nihayatul-muqtashid>, pada 06 September 2014

Seperti Imam Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Hasan al-Bashri, Sufyan alTsauri, Dawud al Dzahiri, al Auza'i dan lainnya. Tidak cukup dengan hal itu, beliau terkadang memuat pendapat-pendapat para mutjahid madzhab untuk memperluas cakrawala pendapat. Karena maksud ditulisnya kitab ini untuk membuka gerbang *ijtihad* dan mengesampingkan *taklid*.

Motode dan corak penyampaian di dalam kitab ini adalah berbentuk perbandingan mazhab dan pendapat. Di samping itu juga membahas sebab terjadinya perbedaan pendapat di antara mazhab dalam satu bab tertentu yang dibicarakan. Isi kandungannya memuatkan sekitar persoalan Thaharah (bersuci), Wudhu', Tayammum, air, mandi, najis, haid, Shalat, Shalat Juma'at, Shalat orang sakit, Shalat-shalat Sunnah, jenazah, zakat, puasa, musafir, haji, jihad, sumpah dan kaffarah, kurban dan aqiqah, menyembelih hewan, makanan dan buruan, nikah, talak, sumpah dan nadzar, mata uang, jual beli, murabahah, sewa-meyewa, syirkah, syuf'ah, gadaian, hukum barang temuan, hibah/hadiah, wasiat, hukum fara'id, hudud, dan lain-lain. Berikut salah satu contoh materi kitab *Bidayah al Mujtahid*:

اختلف علماء الامصار هل النية شرط في صحة الوضوء ام لا بعد اتفاقهم  
على اشتراط النية في العبادات لقوله تعالى وما امروا الا ليعبدوا الله مخلصين له  
الدين ولقوله صلى الله عليه وسلم انما الأعمال بالنيات بالحديث المشهور  
فذهب فريق منهم الى انها شرط وهو مذهب الشافعي ومالك واحمد وابي ثور

وداود وذهب فريق اخر الى انها ليست بشرط وهو مذهب ابي حنيفة والثوري وسبب اختلافهم تردد الوضوء بين ان يكون عبادة محضة اعنى غير معقولة المعنى وانما يقصد بها القرية فقط كالصلاة وغيرها وبين ان يكون عبادة معقولة المعنى كغسل النجاسة فانهم لا يختلفون ان العبادة المحضة مفتقرة الى النية والعبادة مفهومة المعنى مفتقرة الى النية والوضوء فيه شبه من العبادتين ولذلك وقع الخلاف فيه وذلك انه يجمع عبادة ونظافة والفقهاء ان ينظر بايهما هو اقوى  
شبهها فيلحق به<sup>23</sup>

e) *Kitab Sullam al-Taufiq*

*Kitab Sullam al-Taufiq* merupakan semua *matn* kitab fiqh karangan al-Imam al-Allamah Syekh Abdullah Binal-Husain Bin Thahir Bin Muhammad Bin Hasyim Ba Alawi al-Hadhrami. Beliau hidup diantara tahun 1191-1272 H atau bertepatan dengan tahun 1778-1855 M. Lahir di kota Hadhramaut, Tarim, Yaman. Akan tetapi pernah bertahun-tahun tinggal di Makkah dan Madinah serta belajar kepada ulama-ulama yang bermukim di kedua daerah Islam tersebut. Beliau adalah seorang pakar ilmu Fiqih sekaligus pakar grammer Arab (Nahwu Sharaf). Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya karya-karya ilmiah yang telah beliau hasilkan.<sup>24</sup>

*Sullam al-Taufiq* karya Syekh Abdullah nampaknya menjadi salah satu kitab yang *best seller* pada masanya dan mungkin juga pada masa

<sup>23</sup> Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Maqsud*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6

<sup>24</sup> Khoiruddin al-Zirikli, *Al-'A'lam Qamus Tarajim Li Asyhar al-Rijal Wa al-Nisa min al-Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin* Vol: 4 (Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malayi'in, 2002) h. 81.

sekarang. Hal itu bisa di buktikan dengan adanya beberapa kitab lain yang memberi komentar, *menadzamkan* dan meringkas sekaligus mengkritisi. *Sullam al Taufiq* sendiri kemudian di beri komentar oleh Syaikh K.H. Muhammad Nawawi bin Umar alBantani alJawi dengan nama *Mirqatu Shu'udit Tashdiq* (tangga untuk naik menggapai kebenaran). Ada juga komentar dari Syekh Muhammad Bin Salim Bin Sa'id Ba Bashil al Syafi'i yang tak lain adalah seorang mufti madzhab Syafi'i di Makkah pada masanya. Beliau memberi komentar atas *Sullam al Taufiq* dalam kitabnya yang berjudul *Is'ad al Rafiq Wa Bughyah al Shiddiq* (membantu teman dan bekal bagi orang yang jujur) yang terdiri dari 2 juz dalam 1 jilid.

Di samping *syarh* kitab *Sullam al Taufiq* ini, juga ada yang merubah dari bentuk asalnya yang berupa prosa ke dalam karya puisi atau *nadzam*. Karya berupa puisi itu di tulis oleh K.H. Abdul Hamid Pasuruan yang sampai sekarang sudah di cetak oleh badan percetakan pondok pesantren Salafiyah, Pasuruan dengan judul *Mandzumah Sullam al Taufiq*. *Nadzam*-an itu terdiri dari 500 bait puisi atau bahkan lebih. Ada juga karya yang merupakan ringkasan dari *Sullam al Taufiq*, yaitu kitab *Mukhtashar Abdullah al Harori fi Ilm al Diin al Dharuri* yang tak lain adalah karya yang meringkas *Sullam al Taufiq* dan di tulis oleh Syekh Abdullah al Harari al Abdari dari Lebanon.

Secara umum, kitab *Sullam al Taufiq* ini membahas tentang trilogi keilmuan pokok Islam yang selama ini banyak mendapat kajian,

pembahasan dan pembacaan oleh hampir seluruh pesantren tradisional yang ada di negeri ini. Trilogi keilmuan itu adalah ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu tasawwuf. Isi dari kitab ini mencakup ilmu-ilmu pokok yang wajib diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim.

Dalam pendahuluan kitab ini, Syekh Abdullah al Hadhrami menyebutkan bahwa karyanya ini merupakan kitab yang mengetengahkan ilmu-ilmu yang wajib dipelajari, diajarkan dan diamalkan, baik oleh orang alim maupun orang awam.<sup>25</sup> Baru setelah mereka mampu untuk memahami dan melakukan hal-hal yang wajib, mereka akan dengan senang hati melakukan hal-hal yang bersifat sunnah, sehingga akhirnya mereka mampu benar-benar menggapai cinta Allah dan mendapatkan pertolongan-Nya.<sup>26</sup>

Penuliskitab ini, telah memberikan gambaran dengan jelas kemana arah tujuan penulisan, pembelajaran dan pengajaran kitab ini, yaitu untuk mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat wajib bagi setiap orang Islam. Karena alasan itulah, penulis kitab ini tidak perlu bersusah payah menjelaskan cabang-cabang masalah fiqih yang banyak, panjang serta *jelimet* itu. Beliau hanya menjelaskan hal-hal yang pokok-pokok saja, baik dalam masalah *budiyah* maupun *mu'amalah*. Jadi fiqih yang ditampilkan pun adalah fiqih singkat dan ringkas.

---

<sup>25</sup>Abdullah Ibn Husain Ba Alawi, *Sullam al Taufiq Ila Mahabbatillah 'Alat Tahqiq* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt) h. 2.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 3.

Cakupan materi kitab ini hanya masalah-masalah yang pokok saja bisa kita lihat dengan jelas dalam beberapa tema yang beliau ketengahkan. Kalau kita perhatikan kajian beliau dalam masalah shalat yang hanya mencukupkan pada masalah syarat, rukun serta hal-hal yang membatalkan shalat saja. Beliau sama sekali tidak menyinggung masalah kesunnahan shalat, karena memang hal itu keluar dari tema pokok pembahasan kitab kecil ini. Hal yang sama juga akan kita temukan dalam bab-bab lain dalam kitab ini.

Berbeda dengan kitab *Taqrib* yang walaupun sama-sama *matn*, akan tetapi *Mushannif*-nya memang bertujuan untuk menjelaskan masing-masing bab fiqih secara ringkas akan tetapi terperinci, sehingga dengan mudahnya kita temukan macam-macam bab fiqih di dalamnya dengan penjelasan yang singkat, padat, tapi lengkap.

f) Kitab *Safinah al Najah*

Kitab *Safinah* memiliki nama lengkap *Safinah al Najah fima Yajibu `ala al Abdi Ii Maulah* (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Penulis kitab *Safinah* adalah seorang ulama besar yang sangat terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair al Hadhrami. Beliau adalah seorang ahli fiqih dan tasawwuf yang bermadzhab Syafi'i. Selain itu, beliau adalah seorang pendidik yang dikenal sangat ikhlas dan penyabar, seorang qodhi yang adil dan zuhud kepada dunia, bahkan beliau juga seorang politikus

dan pengamat militer negara-negara Islam. Beliau dilahirkan di desa Dziasbuh, yaitu sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnya para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu keagamaan.<sup>27</sup>

Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji. Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah, susunan yang ringan dan redaksi yang gampang untuk dipahami serta dihafal. Seseorang yang serius dan memiliki ke-mauan tinggi akan mampu menghafalkan seluruh isinya hanya dalam masa dua atau tiga bulan atau mungkin lebih cepat.

Para ulama banyak yang menulis *syarh* (penjelasan) kitab *Safinah*, di antara nama-nama kitab tersebut adalah:

- (1) Kitab *Kasyifah al Saja ala Safinahal Naja* (menyingkap tabir kegelapan dengan *syarh* kitab *safinah*). Kitab *syarh* ini adalah yang terbesar dan terluas dari yang lainnya, dipenuhi dengan masalah-masalah fiqih yang pokok dan mendasar. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama dari Jawa Barat yaitu Syekh Nawawi al Bantani. Beliau dilahirkan pada tahun 1230 H (1815M) dan berangkat ke Mekkah untuk mencari ilmu ketika masih kecil. Setelah mendalami ilmu agama, di kota suci Mekkah, beliau juga belajar dari para ulama

---

<sup>27</sup>Diakses dari <http://kmnu-itb.weebly.com/fiqih-syariah/pembahasan-safinatun-najah-kitab-fiqih>, pada 15 oktober 2014.

di kota suci Madinah, Syiria, dan Mesir. Beliau mengajar di Masjidil Haram Mekkah selama puluhan tahun sampai meninggal dunia pada tahun 1314 H (1897 M).

- (2) Kitab *Durrah al Tsaminah Hasyiyah ala Safinah* (Permata yang mahal dalam keterangan safinah). Kitab ini sangat penting untuk dimiliki oleh para pecinta ilmu, karena dilengkapi dengan dalil-dalil yang bersumber dari alQur'an dan Hadis. Kitab ini ditulis oleh Syekh Ahmad bin Muhammad alHadrawi, seorang ulama dari Mekkah. Kitab ini ditulis pada awalnya di kota Musowwi' Ethiopia, atas petunjuk gurunya yaitu Syekh Muhammad AsySyadzili Maroko dan diselesaikan di kota Thaif. Penulissyarh ini dilahirkan di Iskandariah Mesir pada tahun 1252 H (1837 M) dan meninggal dunia di Mekkah pada tahun 1327 H (1909 M).
- (3) Kitab *Nail al Raja Syarh Safinah Naja* (Meraih harapan dengan syarh safinah), *Syarh* ini sangat dipenuhi dengan ilmu, hampir menjadi kebutuhan setiap pengajar yang akan menerangkan kitab Safinah. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama besar dari Hadramaut Yaman, yaitu Sayyid Al-Habib Ahmad bin Umar Asy-Syatiri. Beliau dilahirkan di kota Tarim Hadramaut pada tahun 1312 H (1895 M). Penulissyarh ini meninggal dunia pada usia yang masih muda, yaitu sebelum beliau berumur 50 tahun.
- (4) Kitab *Nasiim al Hayah Syarh Safinall Najah*. *Syarh* ini hampir sama dengan *syarh* yang ditulis oleh Syekh Nawawi Banten, tetapi

memiliki tambahan dengan banyaknya dalil dan perincian yang teliti. Kitab ini ditulis oleh Syekh al-Faqih al-Qodhi Abdullah bin Awad bin Mubarak Bukair, seorang ulama kenamaan yang ahli dalam bidang fiqih di Hadramaut Yaman. Beliau dilahirkan di desa Ghail Bawazir tahun 1314 H (1897 M). Syekh Abdullah meninggal dunia pada tahun 1399 H (1979 M) di kota Mukalla setelah memberikan pengabdian yang tulus kepada umat Islam

- (5) Kitab *Innarahal Duja Bitanwir al Hija Syarh Safinah Naja*. Salah satu *syarh* yang sangat otentik dan terpercaya karena dipenuhi dengan argumentasi dari Al-Qur'an dan hadits. *Syarh* ini ditulis oleh salah satu ulama dari Madzhab Maliki yaitu Syekh Muhammad bin Ali bin Husein alMaliki, seorang ulama yang sangat ahli dalam berbagai ilmu agama, Beliau juga sangat terpandang dalam bidang ilmu bahasa dan sastra Arab. Beliau dilahirkan di Mekkah tahun 1287 H (1870 M) dan meninggal dunia tahun 1368 H (1949 M).

Berdasarkan data mengenai materi fiqih yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa materi kitab fiqih yang digunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah Putera ada dua macam yaitu kitab *matn* atau *syarh* yang dicetak tersendiri dan ada pula *matn* dan *syarh* serta *hasiyah* dicetak bersamaan dalam satu kitab. *Matn* atau *syarh* yang dicetak tersendiri biasanya lembaran-lembarannya tidak di jahit, tidak pula

disatukan dengan staples atau lem, melainkan dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat lembar dan tiap lembar memuat empat halaman, kecuali kelompok terakhir yang hanya terdiri dua atau tiga lembar, kemudian semua lembaran dalam satu kelompok tersebut dilipat menjadi dua. Sedangkan bentuk lainnya adalah kitab-kitab fiqih yang dicetak bersamaan dengan *matn*, *syarh* dan *hasyiyahnya*. Bentuk kitab jenis ini menggunakan sistem buku yaitu dalam bentuk dijilid. Kitab-kitab jenis inilah yang umumnya digunakan ustadz dan santri dalam proses pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah.

Semua kitab fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah selalu dimulai dengan pembahasan masalah *ibadah*. Pada bagian ini didahului dengan bab *thararah*, baru diteruskan dengan bab-bab ibadah lain, seperti *shalat*, *puasa*, *zakat* dan *haji*. Kemudian dilanjutkan dengan bab-bab tentang *muamalat* yang mencakup hukum jual beli, *waris*, *wasiat* dan *wakaf*. Selanjutnya tentang *munakahat* dan dilanjutkan dengan *jinayat*.

Satu hal yang perlu untuk dicermati dalam sistematika penulisan kitab fiqih, aspek ibadah ritual selalu menjadi bagian yang paling awal dibahas dalam kitab-kitab fiqih. Sistematika kitab fiqih yang lebih banyak memaparkan aspek ibadah sangat mempengaruhi pola pikir dan pola hidup masyarakat pesantren, termasuk Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Tradisi memulai pembahasan fiqih dengan ibadah ritual seperti yang telah digambarkan dalam kitab-kitab fiqih, dikarenakan aspek ibadah ritual dalam masyarakat muslim tradisional sangat

ditunjukkan dalam pola kehidupan mereka. Akibatnya mereka kurang tertarik untuk terlibat dalam bidang sosial politik dan ekonomi.

Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa semua kitab fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah merupakan kitab fiqih yang bermadzhab imam Syafi'i, kecuali kitab *Bidayah al Mujtahid* yang membahas hukum fiqih secara komparatif antar madzhab (*muqaranah*).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kitab fiqih di Pondok Pesantren Al FalahPutera bermadzhab imam Syafi'i antara lain:

Pertama, ajaran Islam tentang fiqih yang masuk ke Indonesia dan banyak dianut oleh muslim Indonesia adalah fiqih yang bermadzhab imam Syafi'i.<sup>28</sup> Disamping itu juga sangat dipengaruhi oleh doktrin-doktrin hukum Islam yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al Banjari melalui kitabnya yang berjudul *Sabilal Muhtadin* yang merupakan kitab fiqih bermadzhab Syafi'i.<sup>29</sup>; kedua, Pendiri Pondok Pesantren Al Falah(K.H. Muhammad Tsani), adalah tokoh ulama yang menganut madzhab Syafi'i, sehingga kitab-kitab fiqih yang dikembangkan di pondok pesantren ini juga bermadzhab Syafi'i; ketiga, Kitab-kitab fiqih yang dipelajari ulama Indonesia, termasuk pendiri Pondok Pesantren Al Falah adalah kitab fiqih bermadzhab Syafi'i. Hal ini menyebabkan kurikulum pesantren yang beliau asuh berkiblat kepada tradisi belajar fiqih gurunya.

---

<sup>28</sup>Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2014), h. 314

<sup>29</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004) h. 314-320.

Dalam tradisi pesantren rantai tranmisi ilmu disebut *sanad*. Sanad, yakni mata rantai otoritas yang menunjukkan hubungan yang tak terputus antara guru dan murid dalam transmisi kitab-kitab atau ajaran tertentu, adalah kredensial akademik terpenting bagi pemegang ijazah. Ijazah biasanya dikeluarkan oleh guru yang diakui kewenangannya kepada muridnya setelah si murid belajar kepadanya. Perlu ditekankan disini bahwa tradisi memiliki ijazah dan sanad atau silsilah dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah semata-mata terbit dari keinginan kyai, syekh atau tuan guru untuk menjamin dirinya sebagai murid yang sah, tetapi dengan demikian juga memiliki hak sebagai pengajar dalam ilmu yang ia peroleh.<sup>30</sup>

Tradisi memiliki ijazah dan sanad atau silsilah dalam tradisi keilmuan pesantren inilah yang kemudian menjadi corak pola mengajar kyai atau ustadz dalam memberikan pelajaran kepada santrinya. Pola mengajar atau metode mengajar kyai atau ustadz sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar fiqih kepada gurunya. Sehingga apabila seorang kiyai atau ustadz belajar fiqih dengan gurunya dengan menggunakan metode bandongan/wetonan maka dengan metode tersebutlah ia akan mengajarkan santrinya.

Dengan mata rantai yang demikian sangatlah wajar kurikulum dan kitab fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah bermadzhab

---

<sup>30</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 32.

Syafi'i karena memang pendiri dan tenaga pengajar punya latar belakang pendidikan dan guru yang bermadzhab Syafi'i. Kemudian, melihat dan mengamati pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh para ustadz yang mengajar fiqih yang lebih dominan menggunakan metode wetonan dan bandongan (ceramah), juga sangat beralasan, karena kebanyakan ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al Falah adalah produk dari pola pembelajaran tersebut.

### 3) Metode Pembelajaran

Terkait dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, berdasarkan data wawancara dan observasi di dalam kelas, metodebandongan/wetonan merupakan metode yang paling mendominasi dalam setiap pembelajaran fiqih. Metode pembelajaran bandongan/wetonan yang dilaksanakan secara klasikal di kelasdalam perkembangannya disebut dengan metode ceramah. Metode ini lebih berpusat pada ustadz, tetapi terkadang di sela-sela pembelajaran atau di akhir pembelajaran terjadi tanya jawab antara santri dan ustadz. Meskipun proses tanya jawab ini hanya dalam batas pertanyaan tentang materi yang diajarkan belum sampai kepada mengemukakan pendapat. Hal ini merupakan kemajuan yang positif bagi pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah. Setidaknya proses ini membuka ruang interaksi antara santri dan ustadz.

Metode qawaid dan tarjamah dilaksanakan dengan cara ustadz membacakan teks kitab berbahasa Arab, menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar), kemudian menjelaskan maksud yang terkandung di dalam kitab yang dibaca atau dipelajari.

Metode lainnya yang digunakan ketika pembelajaran di dalam kelas adalah metode demonstrasi. Dalam metode ini biasanya ustadz memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, misalnya cara berdiri, duduk dan gerakan lainnya yang benar dalam shalat, cara berwudhu, dan beristinja. Metode ini biasanya digunakan pada jenjang wustha karena pada jenjang ini pengetahuan santri tentang fiqih masih dianggap sebagai pemula sehingga santri perlu benar-benar memahami materi secara teori dan praktik. Sepanjang pengamatan peneliti ketika melakukan observasi langsung ke dalam kelas, metode ini lebih sering digunakan pada pembelajaran kitab *Taqrib* di kelas I wustha yang di ajarkan oleh Ustdaz H. MNA. Beliau adalah ustadz pengganti dari Ustadz UN yang cuti mengajar selama satu semester karena melaksanakan PPL dan KKN. Selain itu, metode ini juga dilaksanakan pada pembelajaran kitab *Fath al Qarib* di kelas II wustha yang diajarkan oleh ustadz H. M. Shadrusyahid. Kemudian, dilihat dari segi materi, metode ini khususnya digunakan pada materi-materi yang bersifat ibadah amaliyah seperti wudhu, tayamum dan shalat.

Sedangkan pada jenjang ulya yang mengajarkan kitab *Fath al Muin* dan *Bidayah al Mujtahid* metode demonstrasi sangat jarang digunakan. Ketika peneliti menggali lebih jauh mengapa metode demonstrasi sangat jarang digunakan pada jenjang ulya, salah seorang ustadz menjawab bahwa pada jenjang ulya santri sudah dianggap bisa memahami teks kitab meskipun tanpa metode demonstrasi. Sedangkan pada jenjang wustha santri masih dianggap pemula sehingga penjelasan materi perlu menggunakan metode demonstrasi pada materi-materi tertentu khususnya masalah ibadah.

#### 4) Media Pembelajaran

Media yang digunakan ustadz ketika pembelajaran di dalam kelas hanya sebatas menggunakan kitab fiqih saja dan jika ada penjelasan yang lebih detil baru menggunakan papan tulis. Selama observasi, peneliti tidak pernah menemukan ustadz yang mengajar menggunakan media teknologi. Namun demikian pembelajaran yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh santri.

Ketika peneliti menanyakan apakah ustadz yang mengajar fiqih di jenjang ulya menggunakan alat peraga atau media pembelajaran dalam mengajar, K.H. NS memberikan penjelasan:

Pembelajaran Fiqih pada tingkat ulya belum menggunakan alat/media pembelajaran seperti gambar, proyektor atau LCD maupun televisi, kalau belajar bab haji misalnya cuma dibacakan rukun-rukunnya, begitu juga ketika penjelasan tentang ihram juga

tidak menggunakan kain ihram sebagai contoh untuk memakai kain ihram, pembelajaran fiqih belum sampai kesana.<sup>31</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan K.H. NS, Kabid pendidikan dan kurikulum tingkat wustha dan ulya serta ustadz-ustadz yang mengajar fiqih pada tingkat wustha juga menyatakan tidak menggunakan media pembelajar berupa alat peraga, LCD ataupun televisi dalam proses belajar mengajar fiqih. Salah satunya adalah apa yang disampaikan oleh Ustadz UN, ustadz yang mengajar fiqih di kelas 1 wustha:

Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah hanya menggunakan kitab, papan tulis dan spidol sebagai media belajar sedangkan gambar, LCD maupun televisi belum ada, ada niatan tapi belum dilaksanakan.<sup>32</sup>

Satu hal yang menarik ketika peneliti mengamati ruang kelas pada jenjang ulya, dari sembilan ruang kelas yang tersedia terdapat enam kelas yang dalam ruangan tersebut tersedia tempat untuk meletakkan monitor LCD yang tergantung di bagian atas kelas dan terdapat layar LCD yang tergulung di atas papan tulis, setting kelas seperti ini tidak ditemukan di kelas-kelas lain pada jenjang wustha dan tajhizi.<sup>33</sup> Namun ketika peneliti mengkonfirmasi dengan Kepala TU Pondok Pesantren Al Falah tentang keberadaan tempat monitor dan layar LCD tersebut, ustadz RK menjelaskan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan pengajar fiqih pada jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 15 Agustus 2014

<sup>32</sup> Wawancara dengan pengajar fiqih pada jenjang wustha Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 9 Agustus 2014

<sup>33</sup> Observasi dari tanggal 23 Agustus sampai 4 September 2014 di ruang kelas jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah Putera.

bahwa alat tersebut adalah milik Madrasah Aliyah Kurikulum Kementerian Agama yang kelasnya bergantian dengan kurikulum pondok.

Data tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Putera cukup modern, karena memiliki monitor dan layar LCD pada beberapa ruang kelas jenjang ulya, sehingga memungkinkan melaksanakan proses pembelajaran dengan penyampaian materi secara visual. Namun sayangnya alat ini tidak dimanfaatkan secara maksimal pada proses pembelajaran pada kurikulum pesantren.

#### 5) Evaluasi

Adapun untuk mengukur keberhasilan santri dalam menyerap semua mata pelajaran yang telah diajarkan, termasuk salah satunya mata pelajaran Fiqih, Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru mengadakan evaluasi. Evaluasi pada kurikulum pesantrendilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun, yaitu ulangan semester satu dan ulangan semester dua. Ulangan semester dua ini yang menentukan kenaikan kelas maupun kenaikan jenjang di atasnya. Bagi mereka yang lulus atau naik kelas boleh naik ke kelas atau jenjang yang lebih tinggi, tetapi bagi mereka yang tidak lulus atau tidak naik kelas harus mengulang selama satu tahun. Biasanya ulangan semester pertama dilaksanakan sekitar minggu ketiga sampai keempat bulan Desember, sedangkan ulangan semester kedua dilaksanakan pada minggu

ketiga sampai minggu keempat bulan Juni. Hal ini dijelaskan oleh Pimpinan

Pondok, K.H. S dalam wawancara dengan peneliti:

Untuk evaluasi pada pembelajaran kurikulum pondok di Pondok Pesantren Al Falah dilakukan melalui ulangan yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu tahun yaitu ulangan semester satu dan ulangan semester dua. Biasanya ulangan semester satu dilaksanakan di bulan Desember dan untuk semester keduanya sekitar bulan Juni. Lama pelaksanaannya kurang lebih 10 hari.<sup>34</sup>

Mengenai pelaksanaan ulangan semester dan penilaian yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, Ustadz SB selaku kabid kurikulum dan pendidikan ulya memberikan penjelasan:

Pelaksanaan ulangan semester dilaksanakan oleh panitia ulangan, sedangkan penilaiannya diserahkan kepada ustadz pemegang mata pelajaran masing-masing.<sup>35</sup>

Bentuk soal ulangan yang dilaksanakan adalah isian, menyambung kalimat, penjelasan dan esai yang terdiri dari sepuluh soal. Selain itu, bentuk evaluasi lainnya adalah membaca dan menjelaskan secara lisan kitab-kitab yang telah dipelajari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan jawaban santripun harus menggunakan bahasa Arab pula, kecuali santri tajhizi karena mereka masih pemula dan belum semuanya menguasai bahasa Arab, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab atau yang dikenal di pesantren dengan tulisan Arab Melayu. Hal ini dijelaskan oleh K.H. NS yang mengajar Fiqih pada jenjang ulya:

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan mudir Pondok Pesantren Al Falah Putera pada tanggal 13 Agustus 2014

<sup>35</sup> Wawancara dengan kabid kurikulum dan pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Putera pada tanggal 13 Agustus 2014

Evaluasi untuk mengukur penguasaan materi Fiqih pada tingkat ulya dilaksanakan setiap enam bulan sekali melalui ulangan semester berupa tes tertulis dengan bentuk soal-soal.<sup>36</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh K.H. NS, salah seorang ustadz yang mengajar Fiqih di kelas III wustha yang bernama Ustadz S menambahkan:

Bentuk evaluasi fiqih di tingkat wustha biasanya berupa tes tertulis dengan bentuk soal-soal berupa uraian, menyempurnakan kalimat yang terdiri dari sepuluh soal dan dilaksanakan pada waktu ulangan semester. Sedangkan tes lisan biasanya saya lakukan dengan menyuruh santri untuk membaca kitab diakhir pelajaran jika waktu memungkinkan.<sup>37</sup>

Lebih lanjut peneliti melakukan konfirmasi mengenai bentuk evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah kepada Ustadz M, kbid pendidikan dan kurikulum wustha:

Bentuk evaluasi pada ulangan semester berupa tes tertulis dan tes lisan, tes tertulis adalah soal-soal berupa uraian, menyempurnakan kalimat, esai terdiri dari sepuluh soal. Selain itu ada sebagian ustadz yang melakukan penilaian dengan lisan, seperti pelajaran al-Qur'an dan Tajwid.<sup>38</sup>

Sebelum soal ulangan diujikan terlebih dahulu diserahkan kepada panitia ulangan, soal ini diketik dan digandakan sesuai dengan jumlah peserta pada masing-masing kelas dan tingkatan. Panitia ulangan bertugas

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan pengajar fiqih pada jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 15 Agustus 2014

<sup>37</sup> Wawancara dengan pengajar fiqih pada jenjang wustha Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 13 Agustus 2014

<sup>38</sup> Wawancara dengan kbid kurikulum dan pendidikan jenjang wustha Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 15 Agustus 2014

mengetik dan menggandakan soal, mengatur jadwal ulangan, mengatur jadwal pengawas serta nomor duduk santri, Disamping itu panitia ulangan juga bertugas mengumpulkan nilai hasil ulangan.

Hasil ulangan dan penilaian terhadap santri selama satu semester tersebut didokumentasikan dalam bentuk laporan hasil belajar (raport). Nilai raport inilah nantinya dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan kenaikan kelas atau tingkat. Raport yang digunakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera memuat tentang nilai masing-masing mata pelajaran, jumlah nilai rata-rata dan ranking.<sup>39</sup>

Data yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa evaluasi di Pondok Pesantren Al Falah dilakukan dua kali dalam setahun dengan menggunakan sistem ulangan semester serta dilakukan dengan cara lisan dan tertulis.

#### b. Proses pembelajaran di luar kelas

Selain melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, santri Pondok Pesantren Putera Al Falah juga melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Hampir seluruh waktu diisi dengan pembelajaran, mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai akan tidur lagi pada malam harinya. Untuk lebih jelas mengenai jadwal rutinkegiatan santri Pondok Pesantren Al Falah Putera dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>39</sup>Dokumentasi dan wawancara dengan Kepala TU Pondok Pesantren Al Falah Putera, pada tanggal 5 September 2014

**TABEL 4.10****JADWAL RUTIN KEGIATAN SANTRI LAMA (WUSTHA DAN ULYA)PONDOK PESANTREN PUTERA AL FALAH**

<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>URAIAN KEGIATAN</b>
1	04.00-04.30	Bangun tidur berkemas persiapan ke masjid
2	04.30-05.00	Aktivitas di masjid (tadarus dll menunggu waktu shalat subuh)
3	05.00-05.30	Shalat subuh dan wiridan
4	05.30-06.00	Kultum / pengajian kitab
5	06.00-06.30	Kembali ke Asrama masing-masing
6	06.30-07.00	Kerja bakti / kebersihan lingkungan
7	07.00-07.30	Makan ke ruang makan dan persiapan ke masjid
8	07.30-07.45	Shalat dhuha berjama'ah di masjid
9	07.45-12.30	Belajar Kitab Kuning / Kurikulum Pondok
10	12.30-13.00	Shalat Zuhur berjama'ah di masjid
11	13.00-14.00	Makan siang dan Istirahat
12	14.00-16.00	Belajar dikelas MTs / MA (Kurikulum Kemenag)
13	16.00-16.15	Shalat Ashar berjama'ah di masjid
14	16.15-18.00	Belajar dikelas MTs / MA (Kurikulum Kemenag)
15	18.00-18.30	Pulang ke Asrama/Istirahat / berkemas siap ke masjid
16	18.30-20.15	Shalat Magrib, wiridan, shalat sunnat, pengajian kitab dan shalat Isya
17	20.15-21.00	Istirahat di asrama dan makan di ruang makan
18	21.00-22.00	Masuk masjid pengajian kitab kuning/Maulid/dll
19	21.00-22.00	Belajar bagi santri yang mengikuti program khusus tahfidz atau bahasa
20	22.00-03.00	Istirahat / tidur di asrama
21	03.00-03.30	Shalat Tahajut berjama'ah, dll
22	03.30-04.00	Istirahat / tidur di Asrama

Sumber: Dokumen Kabid Kesantrian Pondok Pesantren Al FalahPutera

**TABEL 4.11****JADWAL RUTIN KEGIATAN SANTRI BARU  
(TAJHIZI)PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA**

No	WAKTU	URAIAN KEGIATAN
1	04.00-04.30	Bangun tidur berkemas (mandi dll) persiapan ke mushalla
2	04.30-05.00	Aktivitas dimushalla (tadarus dll menunggu waktu shalat Subuh
3	05.00-05.30	Shalat Subuh dan wiridan
4	05.30-06.00	Tadarus di arama masing-masing
6	06.00-06.30	Kerja bakti / kebersihan lingkungan
7	06.30-07.30	Makan ke ruang makan dan persiapan ke mushalla
8	07.30-07.45	Shalat dhuha berjema'ah di mushalla
9	07.45-12.30	Belajar kurikulum pondok pesantren
10	12.30-13.00	Shalat Zuhur berjema'ah di mushalla.
11	13.00-16.00	Makan siang dan istirahat.
12	16.00-16.15	Shalat Ashar berjema'ah di mushalla
13	16.15-18.00	Belajar tambahan dikelas
14	18.00-18.30	Pulang ke Asrama/Istirahat / berkemas siap ke mushalla
15	18.30-20.15	Shalat Magrib, wiridan, shalat sunnat, pengajian kitab dan shalat Isya
16	20.15-21.00	Istirahat di asrama dan makan diruang makan
17	21.00-22.00	Masuk mushalla untuk mengikuti kegiatan maulid/dll
18	21.00-23.00	Belajar di kelas /aula bagi yang mengikuti program khusus Amsilati (khusus semester genap)
19	22.00-03.00	Istirahat / tidur di Asrama
20	03.00-03.30	Shalat Tahajut berjema'ah dll
21	03.30-04.00	Istirahat / tidur di Asrama

Sumber: Dokumen Kabid Kesantrian Pondok Pesantren Al Falah Putera

Jadwal belajar santri pada tabel di atas mulai hari Sabtu sampai Kamis. Hari jum'at santri libur belajar, tetapi santri yang mondok tidak diperkenankan untuk keluar pondok. Waktu libur tersebut diisi dengan aktivitas kerja bakti untuk kebersihan lingkungan, olah raga, mencuci pakaian dan lain-lain. Aktivitas tersebut dimulai setelah shalat subuh sampai pukul 11.00 siang. Setelah pukul 11.00 siang biasanya santri bersiap-siap untuk pergi ke mesjid untuk shalat Jum'at. Untuk Shalat Jum'at bagi ustadz dan santri Pondok Pesantren Al Falah tidak dilaksanakan di masjid pondok pesantren, tetapi dilaksanakan di masjid yang terletak di luar pondok. Pada waktu shalat Jum'at inilah, satu minggu sekali santri berbaur dengan masyarakat sekitar pondok.

Dengan jadwal kegiatan yang telah diatur tersebut santri Al Falah dididik untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Selain itu tujuan penjadwalan kegiatan tersebut agar santri dapat membagi waktu dan dapat melakukan kegiatan yang positif secara disiplin.

Bentuk kegiatan lain yang dilaksanakan di luar kelas adalah pengajian rutin di mushalla dan masjid. Biasanya dalam kegiatan ini kyai/ustadz mengajarkan kitab-kitab tertentu, sementara santri menyimak dan *mendhabth* (mencatat) apa yang dirasa perlu pada kitab yang diajarkan oleh ustadz tersebut. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan hampir setiap malam dan dipimpin oleh beberapa ustadz yang berbeda-beda serta dengan kitab-kitab yang berbeda pula. Berikut jadwal pengajian di masjid Pondok Pesantren Al Falah Putera:

**TABEL 4. 12****JADWAL PENGAJIAN DI MASJID GHAIRU JAMI'PONDOK PESANTREN AL FALAH BANJARBARU**

<b>No</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Nama Pengajar</b>	<b>Waktu</b>
01	<i>Tafsir Jalalain</i>	K.H. Nur Syahid, Lc	Malam Senin
02	<i>Mukhtar al Ahadits</i>	Ust. Nurdin	Malam Selasa
03	<i>Sullam al Taufiq</i>	Ust. Hamdi	Malam Rabu
04	<i>Nasaih al Diniyah</i>	K.H. Saipullah	Malam Rabu
05	<i>Bulug al Maram</i>	K.H. A. Suhaimi	Malam Kamis
06	<i>Syarh Ainiyah</i>	Ust. Ahmad Nabawi	Malam Kamis
07	<i>Nashaih al Ibad</i>	Ust. Ahmad Nabawi	Malam Kamis
08	<i>Al Mursyid al Amin</i>	Ust. Ahmad Nabawi	Malam Kamis
09	<i>Tafsir Surah Yasin</i>	Ust. H. Samsuni	Malam Jum'at
10	<i>Tafsir Ibn Abbas</i>	Ust. Sibawaihi	Malam Sabtu
11	<i>Tanbih al Ghafilin</i>	K.H. Alfiannor	Malam Minggu
12	<i>Ihya al Ulum al Din</i>	K.H. Hamdani	Subuh Rabu, Kamis, Jum'at

Sumber: Dokumen TU Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Adapun pembelajaran fiqih dengan menggunakan sistem pengajian dilaksanakan pada setiap malam Rabu, dengan menggunakan kitab *Sullam al Taufiq* yang diajarkan oleh ustadz H. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Dari observasi langsung yang peneliti lakukan, kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai membaca wiridan rutin sesudah shalat Magrib dan wajib diikuti oleh semua santri lama. Adapun para santri yang mengikuti program amsilati dan asrama bahasa, mereka diberikan dispensasi untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut karena memiliki program tersendiri, yaitu program menghafal *kaidah amsilati* setelah shalat

magrib. Dispensasi ini juga berlaku bagi santri yang mengikuti program asrama bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Setelah selesai wirid shalat magrib mereka kembali ke asrama untuk program menghafal kosa kata (*mufradat*) bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang anggota IKPPF (Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Falah), atau dalam sekolah umum biasa disebut dengan OSIS yang berinisial F R, santri kelas III ulya ini menjelaskan:

Bagi santri yang mengikuti program asrama bahasa dan amsilati mereka diberikan dispensasi untuk tidak mengikuti kegiatan pengajian di masjid. Jadi setelah selesai shalat Magrib berjama'ah kemudian membaca wirid Magrib, mereka diperkenankan untuk meninggalkan masjid dan kembali ke asrama bahasa atau amsilati untuk mengikuti program mereka masing-masing. Setelah adzan Isya berkumandang mereka kembali lagi ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah.<sup>40</sup>

Pada pengajian tersebut ustadz duduk di atas mimbar dengan menggunakan pengeras suara dan didepannya terdapat kitab *Sullam al Taufiq*. Posisi mimbar tempat duduk ustadz persis berada di tengah, menghadap ke arah seluruh santri yang mengikuti pengajian. Begitu juga dengan santri mereka duduk bersila, berhadapan langsung dengan ustadz yang memberikan pengajian fiqih.

Pengajian fiqih dengan menggunakan kitab *Sullam al Taufik* yang diajarkan di masjid oleh Ustadz`H diawali dengan *hadrah* al Fatimah

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan santri jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah Putera pada tanggal 23 September 2014

kepada Rasulullah dan pengarang kitab, kemudian beliau memulai membaca kitab. Pada saat peneliti melakukan observasi, materi yang beliau sampaikan adalah materi tentang tatacara melakukan *i'tidal* dan *sujud* yang merupakan bagian dari rukun shalat.

Dalam pengajian ini tidak tampak santri memberikan respon langsung untuk bertanya tentang kitab yang dikaji, mereka dengan serius mendengarkan sambil menulis keterangan atau terjemahan dari ustadz. Ustadz H membaca kata perkata sambil memberikan terjemahnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pengertian secara keseluruhan dalam satu kalimat. Sesekali beliau memberikan penjelasan tersebut dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar). Pola pembelajaran pengajian dan terjemah kata perkata secara tradisional juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sang ustadz. Hal ini mengingat beliau merupakan alumni pondok pesantren salafi tradisional. Kecendrungan seorang ustadz mengajar biasanya sangat dipengaruhi oleh cara gurunya mengajar.

Penjelasan dan terjemahan yang dilakukan ustadz terkesan masih sangat kental dengan nuansa terjemah tradisional. Salah satunya adalah ketika menterjemahkan kalimat "*bi an yada'a jabhatahu*" yang menjelaskan tentang tatacara sujud, beliau menterjemahkan "...dengan bahwa ia meletakkan akan dahinya".<sup>41</sup> Ketika waktu Isya telah masuk

---

<sup>41</sup>Observasi pada Selasa malam tanggal 23 September 2014 di Masjid Pondok Pesantren Al Falah Putera.

beliau mengakhiri pelajaran dengan kalimat “wallahu a’lam” kemudian berdo’a.

Berbeda dengan pembelajaran di kelas, pada pengajian di masjid tidak dilakukan evaluasi bagi santri dan juga tidak dilakukan kenaikan tingkat. Pembelajaran pada sistem ini mengalir apa adanya, batas akhirnya adalah apabila materi kitab dapat ditamatkan, maka berakhirilah pembelajaran pada kitab tersebut dan akan diganti dengan kitab yang lain.

Dari paparan data tentang pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al FalahPutera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajarannya menggunakan dua sistem yaitu sistem klasikal dan sistem pengajian. Ada perbedaan yang menarik dari dua sistem pembelajaran fiqih yang dilaksanakan secara klasikal dan pengajian. Pelaksanaan pembelajaran klasikal dilaksanakan di dalam kelas yang diselenggarakan secara formal dengan rentang waktu dari pukul 07.45 WITA sampai dengan pukul 12.30 WITA. Disamping itu proses pembelajaran tersebut juga berjenjang dari tingkat *ahzabi* (persiapan), *wustha* (menengah) hingga *ulya* (atas), sedangkan sistem pengajian tidak dilaksanakan di kelas tetapi dilaksanakan di masjid dan mushalla dan sistem pembelajarannya tidak menggunakan tingkatan kelas dan jenjang, melainkan seluruh santri berkumpul menjadi satu di masjid untuk mengikuti pengajian kitab. Sistem pengajian ini mirip dengan sistem *wetonan* dan *bandongan*, dimana seluruh santri duduk membentuk *halaqah* mengelilingi ustadz, ketika ustadz menjelaskan santri

hanya duduk mendengarkan dan mencatat arti dan keterangan ustadz tanpa ada komunikasi dua arah. Namun bedanya hanya pada posisi duduk, wetonan atau bandongan membentuk *halaqah* mengelilingi ustadz, sedangkan di Pondok Pesantren Al Falah ustadz duduk di mimbar pengajian menghadap kepada santri begitu juga sebaliknya santri menghadap ke arah ustadz yang memberikan pengajian.

Selain perbedaan bentuk interaksi yang terjadi dalam kedua sistem pembelajaran tersebut, peserta didik juga menjadi pembeda keduanya. Bila peserta pembelajaran di kelas dikelompokkan berdasarkan kelas, dalam sistem pengajian tidak ada pengelompokkan kelas, semua santri tingkat wustha dan ulya berkumpul dalam satu masjid tempat berlangsungnya pengajian. Perbedaan berikutnya dari dua sistem ini adalah pada kurikulum pesantren menggunakan absensi dan juga evaluasi, pada sistem pengajian tidak digunakan absensi dan evaluasi.

Pada dasarnya baik sistem pembelajaran klasikal maupun sistem pengajian tidak jauh berbeda, sama-sama *teacher centered*, dimana peran ustadz lebih dominan daripada santrinya. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah ustadz membaca, menterjemah dan menjelaskan tentang materi yang disampaikan dan santri melakukan pen-*dhabit*-an, metode ini lebih populer disebut metode qawaid dan tarjamah. Sedangkan *pendhabitan* adalah istilah untuk memberikan arti atau makna pada *mufradat* atau kosa kata yang ada didalam kitab yang sedang dipelajari dan biasanya ditulis miring dibawah kosa kata tersebut. Di akhir waktu pelajaran kadang-

kadang ustadz memberikan kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan bila ada penjelasan atau materi yang belum dipahami. Dalam kesempatan inilah terbuka kesempatan interaksi dua arah (timbang balik) antara ustadz dan santri. Sedangkan dalam sistem pengajian, interaksi dua arah itu tidak terjadi sama sekali. Interaksi yang terjadi hanya satu arah, dimana ustadz membaca kitab sedangkan santri mendengarkan dan mencatat atau men-*dhabit* kitab.

2. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera.

Proses Pembelajaran merupakan hal yang kompleks. Pada kegiatan belajar dan mengajar baik di sekolah maupun pondok pesantren ditemukan dua subjek, yaitu siswa dan guru. Keduanya merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya sebuah pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran juga dipengaruhi oleh banyak hal dimana pada prosesnya kadang kala berhasil dengan baik dan lancar, namun tidak jarang pula terjadi kegagalan dikarenakan ada berbagai permasalahan atau kesulitan dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya.

Berdasarkan Data penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru Kalimantan Selatan, peneliti dapat mengungkapkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Fiqih, yaitu:

- a. Belum adanya silabus pembelajaran fiqih yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al Falah

Silabus pembelajaran merupakan pedoman bagi ustadz dalam melaksanakan pembelajaran fiqih di kelas pada kurikulum pondok. Persoalannya adalah di Pondok Pesantren Al Falah kurikulum pembelajaran belum dibuat dokumen tertulis, demikian pernyataan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Falah yang juga pengajar fiqih pada jenjang ulya. Beliau menjelaskan bahwa sampai saat ini Pondok Pesantren Al Falah belum membuat silabus untuk mata pelajaran fiqih dan mata pelajaran lainnya, meskipun beberapa tahun yang lalu pernah mewacanakan agar masing-masing ustadz yang mengajar agar membuat silabus pembelajaran.

Fungsi silabus sendiri adalah agar semua materi tersampaikan dengan baik dan diterima oleh peserta didik dan memudahkan pembagian waktu sesuai bobot materi yang akan diajarkan. Dengan belum adanya silabus yang minimal berisi tentang tujuan, materi pelajaran dan batasan materi pelajaran, maka akan mengakibatkan tidak jelasnya tujuan dan batasan materi yang ingin dicapai yang berimplikasi pada kurang terorganisirnya pembelajaran. Oleh karena itu seorang ustadz yang mengajar fiqih memulai pelajaran dari batas akhir mengajar dan mengakhiri pelajaran kadang-kadang pada pertengahan materi yang belum selesai dan belum tuntas pembahasannya. Misalnya ketika membahas bab wudhu, pada

saat membahas tentang sunat-sunat wudhu yang sepuluh, pembahasan baru sampai kepada mendahulukan membasuh bagian kanan, tiba-tiba bel perpindahan jam pelajaran berbunyi dan ustadz harus mengakhiri pelajaran meskipun pembahasan belum tuntas.<sup>42</sup> Seandainya ada perencanaan yang jelas pada batasan materi, dari mana memulai dan sampai dimana akan diakhiri dalam setiap pertemuan tentunya pembelajaran akan lebih terarah dan terukur.

Ketika peneliti mewawancarai pakar pendidikan dan kurikulum IAIN Antasari berkaitan dengan permasalahan belum ditulisnya silabus atau kurikulum di Pondok Pesantren Al Falah dalam bentuk dokumen, beliau menyatakan bahwa tidak masalah kalau kurikulum di pesantren tidak dituangkan dalam bentuk dokumen, karena memang tradisi pesantren seperti itu. Lebih lanjut beliau menjelaskan sejatinya kurikulum itu mempunyai 3 tingkatan yaitu tataran ide, dokumen dan pelaksanaan. Namun dalam pelaksanaannya bisa saja dari tataran ide langsung loncat pada tataran pelaksanaan. Artinya bisa saja dokumennya tidak ada tapi pelaksanaan ada. Hal inilah yang biasa terjadi dalam dunia pendidikan pesantren.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Observasi pada hari selasa tanggal 09 September 2014 di kelas IIA dan IIG jenjang wustha, hal yang sama juga sering ditemukan selama observasi pada jenjang wustha dan ulya

<sup>43</sup>Wawancara dengan tenaga ahli (pakar pendidikan) pada hari Rabu tanggal 25 Maret 2015 pukul 14.35

b. Tidak terselesaikan semua materi fiqih yang diajarkan.

Persoalan yang peneliti temukan melalui wawancara dan observasi terhadap materi pelajaran ini, ternyata tidak semua materi *ibadah*, *muamalah*, *manakahat* dan *jinayat* bisa terselesaikan pembelajarannya pada satu jenjang pendidikan, khususnya kitab fiqih yang tebal dan berjilid-jilid seperti kitab-kitab *Fath al Mu'in* yang dicetak bersama dengan kitab *Syarh I'annah al Thalibin* sebanyak 4 jilid yang diajarkan pada jenjang ulya. Begitu juga halnya dengan kitab *Fath al Qarib* yang dicetak bersama dengan *Syarh al Baijuri* yang diajarkan pada jenjang wustha. Tidak jauh berbeda dengan kedua kitab fiqih diatas, kitab *Bidayah al Mujtahid* yang terdiri dari dua jilid yang diajarkan di kelas III ulya juga tidak bisa diselesaikan.

Kenyataan ini diperkuat oleh pernyataan ustadz yang mengajar fiqih dan juga keterangan santri pada jenjang wustha dan ulya. Salah satunya pernyataan yang disampaikan oleh K.H NS yang menyatakan bahwa materi yang diajarkan pada tingkat ulya biasanya hanya bisa tersampaikan tentang masalah ibadah dan muamalah sementara munakahat dan jinayat tidak sempat terbaca (terselesaikan).<sup>44</sup> Hal ini selaras dengan hasil observasi pada proses pembelajaran fiqih di kelas III ulya yang hasilnya adalah materi fiqih yang disampaikan masih berkuat masalah

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan pengajar fiqih jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah Putera pada hari Jum'at tanggal 15 Agustus 2015

ibadah yaitu tentang shalat berjama'ah.<sup>45</sup> Hal ini menunjukkan bahwa materi ibadah belum terselesaikan dan masih ada tiga tema besar yang belum terselesaikan, yaitu muamalah, munakahat dan jinayat yang tidak mungkin terselesaikan dalam satu sampai satu setengah semester kedepan. Ketika ditanya apa penyebab tidak bisa tamatnya kitab fiqh dan upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi problem tersebut K.H. NS menjelaskan:

Pelajaran fiqh jamnya kurang, hanya dua jam perminggu harusnya empat jam perminggu, tetapi harus mengorbankan jam pelajaran lain dan itu tidak mungkin, jalan keluarnya adalah menambah jam diluar jam pelajaran, tetapi kurang direspon oleh santri, sehingga banyaknya santri yang tidak mengikuti jam tambahan tersebut dan akhirnya kembali gagal menamatkan kitab.<sup>46</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pembelajaran fiqh pada jenjang ulya, sepanjang pengamatan peneliti ketika melakukan observasi di kelas III wustha dengan sumber belajar kitab *Fath al Qarib*, materi yang diajarkan pada semester satu masih membahas tentang *muamalah* yaitu tentang jual beli *salam* dan *khiyar*. Kenyataan ini juga mengindikasikan kitab tersebut tidak bisa ditamatkan sampai pada bab *jinayat* dalam sisa rentang waktu satu atau satu setengah semester kedepan. Peneliti mengkonfirmasi data ini dengan salah seorang santri kelas I ulya yang berinisial A S yang telah menamatkan jenjang wustha tahun yang lalu. Santri yang berasal dari

---

<sup>45</sup> Observasi di ruang kelas III ulya pada tanggal 23 Agustus sampai dengan 4 September 2014

<sup>46</sup> Wawancara dengan pengajar fiqh jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 13 Nopember 2014

Martapura ini memberikan keterangan bahwa tahun yang lalu materi yang dipelajari hanya sampai pada bab *munakahat* saja. Lebih lanjut peneliti meminta tanggapan tentang tidak selesainya materi fiqih yang diajarkan tersebut kepada salah seorang santri kelas III ulya yang berinisial HS. Santri asal Pelaihari ini memberikan tanggapan bahwa tidak selesainya materi yang dipelajari menyebabkan santri tidak menguasai materi yang belum diajarkan tersebut. Dia berharap agar dalam satu jenjang pendidikan bisa menamatkan kitab fiqih yang diajarkan. Ketika disinggung mengenai penyebab tidak tamatnya kitab ia berpendapat hanya karena persoalan metode yang kurang tepat. Ia menyarankan untuk jenjang ulya lebih banyak menggunakan metode diskusi agar materi yang banyak bisa terselesaikan. Untuk lebih meyakinkan lagi peneliti kembali melakukan triangulasi hal ini kepada salah seorang alumni Pondok Pesantren Al Falah putra yang berinisial IA, alumni tahun 2001. Dia menegaskan bahwa sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah menggunakan sistem jenjang dan kelas sehingga memang kitab fiqih sering tidak bisa ditamatkan, utamanya bab *jinayat*. Selain itu, kekurangan lain menurutnya adalah tidak diterapkan *tadribat* dan *tamrinat* sehingga penguasaan fiqih kurang mendalam. Lebih lanjut dia memberikan solusi sekaligus harapan agar pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah lebih berkembang dan mendalam bisa menerapkan metode *bahtsul masail* seperti pesantren-pesantren di Pulau Jawa.

Umumnya di kebanyakan pondok pesantren kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat atau bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (*imtahan*), yang telah diuji oleh kyainya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.<sup>47</sup>

Namun hal ini berbeda pada pondok pesantren yang menerapkan sistem klasikal dan jenjang seperti Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada sistem klasikal dan jenjang seringkali materi atau kitab tidak bisa ditamatkan. Persoalan ini terjadi karena pada sistem klasikal dan jenjang ukurannya bukan pada tamatnya kitab, tetapi lebih kepada rentang waktu. Seorang santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera yang telah menempuh satu tahun pada jenjang *tajhizi* akan naik ke jenjang kelas I *wustha*, satu tahun kemudian naik lagi ke kelas II *wustha* dan satu tahun berikutnya naik lagi ke kelas III *wustha*, begitu seterusnya sampai pada jenjang kelas III *ulya*. Sementara, disisi lain setiap kali kenaikan kelas atau jenjang terjadi pergantian kitab, meskipun kitab sebelumnya tidak tamat atau meterinya belum selesai dan tuntas dipelajari.

---

<sup>47</sup> Masduki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 89-90.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa materi atau kitab fiqh di Pondok Pesantren Al Falah tidak bisa ditamatkan. Pertama adalah tidak ada aturan baku dari pondok pesantren yang mewajibkan bahwa ustadz dan santri di kelas III wustha dan ulya wajib menamatkan kitab fiqh di akhir tahun pelajaran; Kedua, regulasi pengaturan batasan materi berupa silabus yang dijadikan acuan untuk mengajar fiqh pada tiap semester belum ada. Ketiga, materi fiqh yang banyak sedangkan alokasi waktu yang tersedia tidak mencukupi.

Idealnya, setiap kitab fiqh yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah bisa ditamatkan dan dikuasai oleh santri yang telah mempelajarinya. Penguasaan kitab menjadi prioritas utama, dimana setiap kali naik kelas atau jenjang berarti telah menamatkan kitab dan naik kepada kitab yang lebih tinggi. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat visi dari Pondok Pesantren Al Falah sendiri adalah penguasaan ilmu fardhu 'ain dan kifayah mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

- c. Terulangnya materi tertentu sementara materi berikutnya belum terselesaikan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sistem yang digunakan dalam kurikulum pondok pesantren adalah sistem klasikal, maka diakhir tahun pelajaran dan setiap kali kenaikan kelas atau jenjang dilakukan pergantian kitab yang baru, meskipun kitab sebelumnya masih

belum selesai diajarkan hingga materi akhir. Kenaikan jenjang dari wustha ke ulya misalnya, pada tingkat wustha belajar kitab *Fath al Qarib*, tetapi karena waktu kenaikan sudah tiba maka meskipun kitab belum selesai dipelajari, harus berganti kitab fiqh yang lebih tinggi lagi tingkatannya yaitu kitab *Fath al Muin*. Dengan proses ini materi yang dipelajari terulang kembali dari awal kitab, yaitu dimulai dengan bab *thaharah* meskipun dengan kitab yang berbeda. Setidaknya inilah yang diungkapkan oleh kabid kurikulum ulya ustadz SB ketika dikonfirmasi tentang permasalahan ini:

Menurut aku relatif, tidak ada yang sulit, hanya di al Falah masalah fiqh yang diajarkan *tabulik-bulik*, terulang-ulang kelas I wustha naik ke kelas II wustha, kemudian naik jenjang ulya terulang lagi ke *kitabut thaharah* sedangkan kitab sebelumnya tidak tamat, andai kata di atur *bujur-bujur* kukira mungkin bisa tercapai.<sup>48</sup>

Berdasarkan data wawancara dengan ustadz SB, kemungkinan lain terulangnya materi pelajaran adalah karena tidak adanya aturan yang ditetapkan terhadap batasan materi yang diajarkan dalam setiap pertemuan, semester dan jenjang sehingga memungkinkan terjadinya pengulangan materi yang diajarkan.

Setali dua uang dengan permasalahan yang kedua, permasalahan terulangnya materi sedangkan materi berikutnya belum dipelajari tidak akan terjadi, jika setiap kitab pada tiap jenjang bisa ditamatkan sebelum naik kelas atau jenjang berikutnya.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan kabid kurikulum dan pendidikan jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah Putera pada tanggal 13 Agustus 2014

- d. Tidak meratanya kemampuan pemahaman bahasa Arab santri terutama dalam bidang ilmu alat (*nahwu, sharaf dan lughat*).

Kemampuan penguasaan dan mengaplikasikan ilmu nahwu, sharaf dan lughat merupakan syarat mutlak seseorang dalam membaca dan memahami kitab kuning. Beberapa orang santri mengemukakan bahwa kurang matangnya penguasaan ilmu bahasa Arab (nahwu, sharaf dan lughat) merupakan problem yang paling mendasar dalam memahami kitab kuning berbahasa Arab seperti yang dikatakan oleh HS, santri kelas III ulya asal Pelaihari “ ... membaca kitab akan sulit apabila penguasaan nahwu, sharaf dan bahasanya belum dikuasai”.Selaras dengan apa yang disampaikan H S, santri kelas I ulya asal Martapura yang berinisial A S menambahkan ” ... belajar kitab fiqih *ngalih* apabila maknanya banyak yang *kadatahudan kada* menguasai nahwu terutama pengembalian *dhamir* (kata ganti).” Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh H S dan A S, ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada H, yang pernah nyantri di Pondok Pesantren Al Falah selama empat tahun ini mengungkapkan pengalamannya, “...problem yang dihadapi ketika belajar kitab fiqih di Al Falah adalah penguasaan ilmu alat yaitu nahwu, sharaf, dan lughat.” lebih lanjut beliau berbagi pengalaman, “...untuk mengatasi problem tersebut dulu saya mengikuti belajar tambahan di luar jam belajar, disamping terus belajar mandiri dengan giat”. Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat oleh K.H. NS. Menurut beliau:

Santri sangat sulit menyerap pelajaran karena tidak matang pada *nahwu* dan *sharaf* kemudian tidak paham *lughatul arabiyah*-nya, sebaliknya santri yang mengerti nahwu dan sharaf lebih mudah untuk menyerap pelajaran, *nyaman banar malajari* (mudah mengajari).<sup>49</sup>

Pernyataan K.H.NS tersebut memberikan gambaran betapa kuatnya pengaruh kemampuan pemahaman bahasa Arab santri terhadap pembelajaran kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab tanpa harakat dan tanda baca. Pernyataan tersebut benar adanya, sebab bagaimana seseorang mampu memahami sebuah permasalahan dalam kitab fiqh secara baik dan benar jikalau untuk membacanya saja mengalami kesulitan. Artinya seseorang akan mudah memahami teks berbahasa Arab, jika ia benar-benar memahami seluk beluk bahasa tersebut.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti ketika mengamati pembelajaran fiqh di kelas III A wustha. Setelah Ustadz S menerangkan dan menjelaskan materi tentang *salam* (pesanan) pada bab jual beli, beberapa orang santri diminta untuk membaca kembali apa yang sudah beliau jelaskan disertai dengan terjemahnya. Menurut pengamatan peneliti, dari beberapa orang santri tersebut tidak semuanya lancar membaca dan menterjemahkan materi kitab yang baru saja dipelajari, masih ada beberapa kata yang kurang tepat bacaan, baris serta terjemahnya. Salah satu contoh adalah ketika salah seorang santri membaca kalimat “*wa huwa an yashifahu ba'da dzikri jinsihi wa nauihi*

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan pengajar fiqh jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah Putera pada tanggal 15 Agustus 2014

*bishifatillati yakhtalifu biha tsamanu.*” Dari teks tersebut masih ada beberapa kata yang dibaca oleh santri kurang tepat bacaan, baris serta terjemahnya. Adapun kesalahan bacaan yang paling mencolok adalah pada kata “*tsamanu*” yang artinya harga terbaca “*tsaminu*” dan dia terjemahkan dengan arti delapan. Dengan kesalahan bacaan tersebut akan terjadi kesalahan arti dan tentunya akan berakibat salah pemahaman atau tidak paham dengan teks yang dibaca. Gambaran ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam ilmu alat (*nahwu, sharaf dan lughat*) sangat menentukan dalam memahami teks kitab kuning. Gambaran ini juga menunjukkan meskipun santri belajar dalam satu kelas yang sama dengan mata pelajaran yang sama, dan diajar oleh guru yang sama kemampuan keahsaannya tidak sama.

### 3. Upaya Pondok Pesantren Al Falah Putera dalam pembelajaran Kitab Fiqih Berbahasa Arab

Dalam proses pembelajaran seringkali ditemukan kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan tersebut dapat terjadi pada perencanaan pembelajaran maupun pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kendala dan hambatan merupakan tantangan yang harus diubah menjadi sebuah peluang guna kemajuan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren. Dalam pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah terdapat beberapa problem yang dihadapi dan harus dicarikan jalan keluarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, ada beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran tersebut.

a. Mengupayakan pembuatan silabus pembelajaran

Ketiadaan dokumen silabus pembelajaran fiqih yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al Falah yang menjadi acuan bagi ustadz dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih di kelas merupakan sebuah PR yang harus segera dilaksanakan agar pembelajaran berjalan secara maksimal dan memenuhi target yang ingin dicapai. Upaya pembuatan silabus ini sebagaimana yang telah diungkapkan K.H. NS selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Al Falah, sudah pernah dilakukan, yaitu dengan memerintahkan kepada tenaga pengajar agar membuat silabus sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing. Sayangnya, usaha ini tidak berjalan lancar, karena hanya ada beberapa orang ustadz muda saja yang membuat silabus sementara ustadz-ustadz tua beranggapan silabus tidak begitu penting, yang terpenting adalah *barakah* dari ilmu tersebut seperti yang dituturkan ustadz SB. Menurut salah seorang ustadz “Orang dahulu *balajar* kitab *kada* pakai macam-macam, cukup dibaca *haja*, tapi banyak *nang* alim-alim *lawan bakaramat*.”

Berkaitan dengan faktor *barakah* ini, Ustdaz SB salah seorang ustadz senior di Pondok Pesantren Al FalahPutera, memberikan komentar:

Dalam konsep pendidikan modern seperti yang *ikam* sampaikan ada sisi lain yang hampir terlupakan dan merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa didustakan, pertama, ustadz yang mengajar harus alim; kedua, barakah dari ustadz yang mengajar; ketiga, do'a pengarang kitab. Walaupun ustadz yang mengajar membaca terus menerus tanpa keterangan, kena ada ja barakah di dalam kitab dan barakah doa pengarang kitab, ini yang tidak ada di pembelajaran lain yang ada hanya di pembelajaran kitab kuning dan tidak bisa terbantahkan.<sup>50</sup>

Menurut analisa peneliti berdasarkan fakta di lapangan, kegagalan pembuatan silabus ini, bukan terletak pada ketidakmampuan membuat silabus, tetapi lebih kepada kultur budaya pesantren salaf yang belum terbiasa membuat silabus. Disamping itu, perintah pembuatan silabus yang dibebankan kepada para ustadz juga menjadi problem tersendiri khususnya bagi ustadz-ustadz yang sudah tua.

Ada sebuah alternatif yang bisa dijadikan jalan keluar dari permasalahan ini yaitu dengan cara membentuk tim pembuat silabus pada masing-masing jenjang. Tim ini bertugas untuk membuat rancangan silabus pada semua mata pelajaran di setiap jenjang. Konkritnya setiap jenjang atau tingkatan menunjuk satu tim yang bertugas membuat silabus tersebut. Adapun segala biaya yang timbul akibat pembuatan silabus tersebut dibebankan kepada pondok pesantren atau yayasan yang menaungi lembaga tersebut.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan kbid kurikulum dan pendidikan jenjang ulya Pondok Pesantren Al Falah Putera pada tanggal 13 Agustus 2014

b. Memberikan tambahan pembelajaran fiqih diluar jam belajar

Dalam rangka mengatasi tidak terselesaikan semua materi/kitab fiqih yang diajarkan, pihak pondok pesantren telah melakukan upaya diantaranya dengan memberikan tambahan pembelajaran fiqih diluar jam belajar. Hal ini pernah dilakukan oleh K.H. NS dengan menambah jam belajar fiqih setelah shalat Magrib untuk santri kelas III ulya agar bisa menamatkan kitab *Fath al Muin*. Namun sayang, upaya ini tidak bisa berjalan secara maksimal karena kurang mendapat respon dari santri, banyak santri yang tidak hadir sehingga kitab kembali tidak bisa ditamatkan.

Untuk melacak penyebab ketidakhadiran santri kelas III ulya dalam belajar tambahan tersebut, peneliti menemukan kesulitan, karena apa yang diceritakan oleh K.H. NS tersebut adalah peristiwa beberapa tahun yang lalu dan tidak bisa dikonfirmasi kepada santri yang bersangkutan karena sudah tamat beberapa tahun yang lalu.

Disamping memberikan pembelajaran tambahan diluar jam belajar, K.H. NS yang juga merangkap sebagai ketua yayasan ini berencana akan menambah jam pelajaran fiqih di kelas III ulya yang hanya 2 jam pelajaran perminggu menjadi 4 jam pelajaran. Lebih lanjut, beliau menjelaskan untuk menambah jam pelajaran fiqih ini juga mengalami kendala karena untuk menambah jam pelajaran fiqih harus mengurangi jam pelajaran, sementara mata pelajaran lain tersebut juga penting.

Menurut analisa peneliti berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa informan, faktor lain yang menyebabkan tidak tamatnya kitab bukan hanya disebabkan jam pelajaran yang tidak memadai, tetapi juga ditentukan oleh metode pembelajaran fiqh itu sendiri dan target pencapaian materi. Oleh karena itu, sebaiknya paling tidak ada rumusan batasan materi yang harus dicapai oleh ustadz dalam satu semester pembelajaran, misalnya pada kitab yang materinya ringkas seperti kitab *al Taqrib* yang diajarkan dikelas I wustha selama satu tahun dibagi dua dalam dua semester. Bab ibadah dan muamalah diselesaikan pada semester I, sedangkan bab munakahat dan jinayat diselesaikan di semester II. Sedangkan pada kitab *Fath al Qarib* yang diajarkan di kelas II dan III wustha juga dibagi demikian. Pada semester I kelas II wustha menyelesaikan bab ibadah, semester II menyelesaikan bab muamalah, dan pada semester I kelas III wustha menyelesaikan bab munakahat, semester II menyelesaikan bab jinayat.

Sedangkan pada jenjang ulya yang mengajarkan kitab *Fath al Muin*, karena pembahasan materinya lebih panjang, maka satu kitab tersebut dibagi dalam enam bagian dan dilaksanakan selama enam semester. Misalnya kelas I ulya semester I menyelesaikan tiga perempat materi ibadah dan semester II menyelesaikan seperempat materi ibadah yang tersisa sampai setengah dari materi muamalat. Kelas II ulya semester I menyelesaikan setengah materi muamalat yang tersisa ditambah seperempat materi munakahat dan semester II menyelesaikan

bab munakahat hingga selesai. Kelas III menyelesaikan materi jinayat yang dibagi dalam dua semester. Sedangkan untuk kitab *Bidayatul Mujtahid* yang diajarkan di kelas III ulya, diajarkan dengan pola tematik dengan menggunakan metode diskusi atau bahtsul masail.

Peran materi pembelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental. Sedangkan materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain, kualitas proses dan hasil pendidikan dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan.

Menurut Saiful Sagala, tugas guru/ustadz terhadap materi pelajaran adalah bagaimana guru/ustadz dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasikan dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan.

Dari teori di atas tergambar bahwa materi yang terorganisir dengan baik, juga harus di dukung oleh faktor guru/ustadz. Dimana seorang guru/ustadz dituntut untuk bisa menyajikan materi pelajaran semenarik mungkin agar siswa/santri termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Caranya adalah mengkombinasikan materi pelajaran dengan media dan metode/strategi pembelajaran. Dengan kata lain, seorang ustadz yang

mengajar fiqih dengan menggunakan kitab kuning harus mampu menyajikan materi fiqih kepada santri dengan cara atau metode yang menarik dan mudah dipahami oleh santri sehingga kerumitan kitab kuning tidak menjadi kendala yang berarti bagi pembelajaran.

- c. Menyelesaikan materi atau menamatkan kitab fiqih pada tiap kelas dan jenjang

Mengatasi terulangnya materi tertentu sementara materi berikutnya belum terselesaikan adalah dengan cara menyelesaikan materi atau menamatkan kitab fiqih pada tiap kelas dan jenjang yang telah ditetapkan dalam silabus atau paling tidak batasan standar materi yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Ringkasnya, problem ini tidak akan terjadi seandainya materi kitab fiqih yang diajarkan disusun sedemikian rupa batasan pembelajarannya, kemudian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

- d. Mengoptimalkan program amtsilati

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al Falah untuk mengatasi tidak meratanya kemampuan pemahaman bahasa Arab santri terutama dalam bidang *nahwu*, *sharaf* dan *lughat* adalah dengan membuka program amtsilati (cara cepat membaca kitab kuning). Metode amtsilati memberi rumusan berpikir untuk memahami bahasa Arab. Dalam metode ini diajarkan rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau posisi satu kata tertentu dengan rumus secara sistematis.

Program amtsilati sebagai sebuah program unggulan di Pondok Pesantren Al Falah sangat dirasakan manfaatnya untuk membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang merupakan literatur wajib yang harus dikuasai santri. Menurut keterangan Ustadz Abdurrahim (koordinator program amtsilati), rata-rata santri yang berprestasi ranking satu, dua dan tiga pada hampir tiap kelas didominasi oleh alumni program amtsilati. Sayangnya, program amtsilati belum mampu mengakomodir seluruh santri untuk bisa mengikuti program ini. Dalam satu tahun program ini hanya mampu menampung 180 santri yang dibagi dalam 6 kelas belajar. Berdasarkan fakta ini menurut peneliti, metode ini akan lebih terasa manfaatnya dalam memaksimalkan kemampuan bahasa Arab seluruh santri Al Falah jika diwajibkan kepada seluruh santri baru setiap tahun pelajaran. Sementara ini, program amtsilati hanya diperuntukkan bagi santri yang mempunyai nilai raport rata-rata delapan dan mereka yang lulus tes saja. Seandainya saja program ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh setiap santri baru mungkin problem ini bisa diatasi secara bertahap.



